

**PENERAPAN METODE TA'ZIR  
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ILMI KRANGGAN  
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**IAIN PURWOKERTO**

**oleh  
MUKHIMATUL FARIKHAH  
NIM. 1522402194**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Mukhimatul Farikhah  
NIM : 1522402194  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Penerapan Metode Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 September 2019

Saya yang menyatakan,



  
**Mukhimatul Farikhah**  
NIM. 1522402194



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp. 0281-635624, 628250, Fax: 0281-63653

**PENGESAHAN**

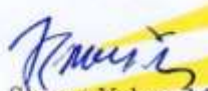
Skripsi Berjudul:

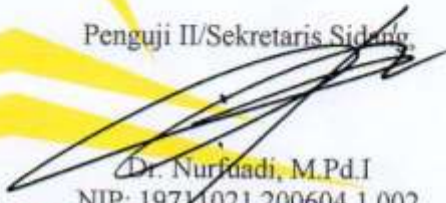
**PENERAPAN METODE *TA'ZIR*  
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL 'ILMI KRANGGAN  
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh saudari : Mukhimatul Farikhah NIM : 1522402194, Jurusan :  
Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, Tanggal : 16  
Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

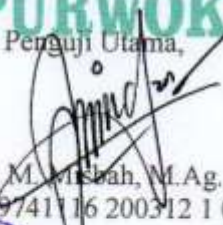
Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP: 19721104 200312 1 003

  
Dr. Nurfaadi, M.Pd.I  
NIP: 19711021 200604 1 002

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji Utama,

  
Dr. M. M. Saibah, M.Ag.  
NIP: 19741116 200312 1 001

Mengetahui,  
Dekan,



  
Dr. Suwito, M.Ag.  
NIP: 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 September 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Mukhimatul Farikhah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Mukhimatul Farikhah  
NIM : 1522402194  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : PENERAPAN METODE *TA'ZIR* DALAM MENINGKATKAN  
KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUL 'ILMI KRANGGAN KECAMATAN  
PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

sudah dapat diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 197211042003121003

**Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri  
di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen  
Kabupaten Banyumas**

Mukhimatul Farikhah  
NIM. 1522402194

**Abstrak**

Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Selain itu, disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan. Keluarga dan pendidikan menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Disiplin juga sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, dalam proses peningkatan kedisiplinan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren ialah dengan memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren.

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?; (2) Bagaimana pelaksanaan metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan kemudian disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data untuk ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri terlihat dari adanya perilaku yang menunjukkan adanya rasa kepatuhan, rasa kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam diri santri atas perilaku yang telah diperbuat dalam melakukan pelanggaran. Adapun pelaksanaan metode *ta'zir* yang diterapkan adalah menggunakan sistem secara bertahap, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi dan RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di Pondok Pesantren.

**Kata kunci:** Metode *ta'zir*, Kedisiplinan santri.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	`lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yāzhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>



## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ {٧} وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ {٨}

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.<sup>1</sup>

(Q.S. Az-Zalzalah: 7-8)



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*, (Sukabumi: Madinah Ilmu, 2013), hlm. 599.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku Ahmad Rosadi, Ibu saya Murtiyati dan Kakak saya Dartono, Muhammad Ardiansyah, dan Uswatun Khasanah. Yang selalu saya cintai dan yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan yang terbaik untuk saya.
2. Keluarga besar saya Bani Nawawi yang selalu mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
3. Habib Baghir Al Habsyi dan Syarifah Tsuraya Al Kaff selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, dewan asatidz-asatidzah, santri putra dan santri putri serta dosen IAIN Purwokerto semoga Allah selalu memberikan balasan yang lebih baik. Aamiin.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan *ma'unah* serta kasih sayang-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya, yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Segala puji bagi Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENERAPAN METODE *TA'ZIR* DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ILMI KRANGGAN KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sajana pendidikan. Skripsi ini diselesaikan tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan ikhlas

dan sabar memberikan arahan, kritik dan saran, serta motivasi baik dalam menyelesaikan skripsi maupun pelajaran hidup yang bermakna.

6. Nurfuadi, M.Pd.I, Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Rohmat, M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik (PA) PAI E angkatan 2015.
8. Dosen dan Staff Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas *wa bi al-khusus* Habib Baghir Al Habsyi beserta Syarifah Tsuraya Al Kaff yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini. Serta segenap dewan asatidz-asatidzah, santriwan dan santriwati, serta departemen keamanan khususnya Mba Ngatiqoh Nurul dan Mas Indra Dwi Setya, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga PAI E angkatan 2015, keluarga KKN Posko 25 dan keluarga PPL II Kelompok XIII yang selama ini bersama-sama berjuang mengarungi proses kehidupan ini, semoga sukses selalu.
12. Sahabat-sahabat tercinta yang selalu menemani, memberikan dukungan, memotivasi, yang selalu berbagi suka dan duka, serta yang selalu penulis reportkan (Rosidah, Nafis, Najah, Afi, Ulfa, Afni, Eca, Yessi, Iis Riau, Atte, Eka, Krebi dan Mas Fakhrul). Serta sahabat PIRANHA tercinta (Mba Isna, Isni, Dawil, Halfa, Sukma, Santi, Ana dan Ais). Semoga silaturahmi diantara kita akan selalu terjaga selamanya. Aamiin.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini dan memberikan pelajaran hidup. Terima kasih.

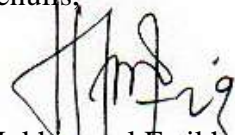
Semoga segala kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis dan para pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 18 September 2019

Penulis,



Mukhlisatul Farikhah

NIM. 1522402194



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	4
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II       METODE <i>TA'ZIR</i> DAN KEDISIPLINAN SANTRI .....</b>	<b>15</b>
A. Metode <i>Ta'zir</i> .....	15
1. Pengertian metode <i>ta'zir</i> .....	15
2. Jenis-jenis <i>ta'zir</i> .....	18
3. Alasan pemberian <i>ta'zir</i> .....	19
4. Tujuan dan fungsi <i>ta'zir</i> .....	20
B. Kedisiplinan Santri .....	21
1. Pengertian disiplin .....	21
2. Macam-macam disiplin .....	22
3. Faktor pendorong peningkatan kedisiplinan .....	26

	4. Definisi santri .....	27
	5. Klasifikasi santri .....	29
	6. Perlunya kedisiplinan santri .....	30
	7. Indikator Santri Disiplin .....	32
	8. Pelanggaran kedisiplinan santri .....	33
	9. Penanggulangan kedidiplinan santri .....	34
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
	A. Jenis Penelitian .....	40
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
	C. Subjek dan Objek Penelitian .....	41
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
	E. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>47</b>
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .	47
	1. Sejarah Perkembangan .....	47
	2. Letak Geografis .....	48
	3. Visi dan Misi .....	49
	4. Struktur Organisasi .....	50
	5. Keadaan Santri .....	51
	6. Sarana dan Prasarana .....	52
	7. Sistem Pengajaran .....	53
	8. Kegiatan secara Umum yang Wajib Diikuti oleh Santri .....	54
	9. Tata Tertib .....	59
	10. Ketentuan Pemberian <i>Ta'zir</i> .....	61
	B. Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .....	65



	C. Penerapan Metode <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .....	71
	D. Analisis Penerapan Metode <i>Ta'zir</i> di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas .....	79
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
	A. Kesimpulan .....	82
	B. Saran .....	83
	C. Kata Penutup .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 Jumlah santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Periode 2017/2018 – 2018/2019.
- Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- Tabel 4.3 Jadwal Madrasah Diniyyah pondok putra Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- Tabel 4.4 Jadwal Madrasah Diniyyah pondok putri Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- Tabel 4.5 Jenis pelanggaran dan *ta'zir* Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- Tabel 4.6 Tahapan pembinaan pelanggaran tata tertib santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- Table 4.7 Sanksi pelanggaran tata tertib santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi

Lampiran 2 : Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren

Lampiran 3 : Hasil wawancara dengan pengurus keamanan Pondok Pesantren

Lampiran 4 : Hasil wawancara dengan santri

Lampiran 5 : Hasil obsevasi

Lampiran 6 : Hasil dokumentasi

Lampiran 7 : Surat-surat Penelitian

1. Surat Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
2. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
3. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
4. Surat Keterangan Pengajuan Judul Skripsi
5. Surat Keterangan Komprehensif
6. Surat Izin Riset Individual di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Riset dari Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan
8. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 8 : Sertifikat-sertifikat

1. Sertifikat BTA/PPI
2. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
3. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
4. Sertifikat Aplikasi Komputer
5. Sertifikat PPL 2
6. Sertifikat KKN

Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan sering dijumpai istilah *punishment* (hukuman). *Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan perilaku. Karena hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman yang mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya.<sup>2</sup>

Hukuman di Pondok Pesantren biasanya dikenal dengan istilah *ta'zir* yang berkaitan erat dengan kedisiplinan. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua atau lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi suatu yang internal, menyatu dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Seperti yang terdapat dalam pesantren, santri yang melanggar peraturan akan merasa aman jika tidak diberikannya *ta'zir* atau hukuman sebagai ganjaran dari perbuatannya yang salah. Mereka bahkan dengan mudahnya mengulangi perbuatan yang salah dan hal tersebut berakibat akan hilangnya sikap disiplin dalam mentaati setiap peraturan dan hilangnya disiplin terhadap dirinya sendiri.

Tujuan utama dari pemberian *ta'zir* kepada santri adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. *Ta'zir* yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan terhadap santri, melainkan untuk mendidik para santri agar sanggup mengatur

---

<sup>2</sup> Bustomi Ramin, "Pengaruh Penerapan Metode *Ta'zir* terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon" Skripsi, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), hlm. 5.

dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili. *Ta'zir* diartikan mencegah dan menolak. Karena *ta'zir* dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik peserta didik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatannya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya pesantren memiliki tujuan membentuk kepribadian akhlak yang baik terhadap para santri. Manfred Ziemek, tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. "Tujuan Pesantren" menurut pengamatannya, "adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan".<sup>4</sup>

Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Prawiranegara mengidentifikasi karakteristik yang menjadi ciri khas pondok pesantren, yaitu kehidupan berdisiplin dalam waktu dan pakaian. Kedisiplinan ini tumbuh dalam aktifitas shalat berjamaah dan kerapian berpakaian. Misalkan salah satu cirinya adalah mereka akan merasa sopan dihadapan Allah saat mendirikan shalat dengan memakai kain sarung dan berpeci. Maka hampir tidak ada santri yang memakai celana panjang saat mendirikan shalat.<sup>5</sup>

Untuk itulah Pondok Pesantren perlu mengadakan peraturan yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh para santri agar ciri khas yang dimiliki Pondok Pesantren dapat tercermin di kehidupan para santri. Begitu juga adanya metode *ta'zir* yang diterapkan di dalamnya, semata-mata untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pondok Pesantren yaitu membentuk kepribadian disiplin terhadap diri santri. Karena dengan adanya *ta'zir* diharapkan membuat para santri yang melakukan kesalahan atau pelanggaran

---

<sup>3</sup> Makhruh Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 177.

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 4.

<sup>5</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 58.

merasa jera dan bagi santri yang sudah disiplin dapat mempertahankan kepribadian baik tersebut, yaitu dengan menjalankan atau mentaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren.

Seperti yang kita pahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan. Keluarga dan pendidikan menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Tim Kelompok Kerja Gerakan Disiplin Nasional 1995, merumuskan pengertian disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Rumusan tersebut menekankan disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.<sup>6</sup>

*Ta'zir* (hukuman) yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas memiliki

---

<sup>6</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 32.

macam-macam bentuknya, sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. *Ta'zir* diberikan kepada santri memiliki tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong santri agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

*Ta'zir* yang berlaku di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi juga merupakan metode yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri santri dan dibuat atas persetujuan pengasuh serta departemen keamanan pondok, baik santri putri maupun santri putra. Serta untuk menumbuhkan rasa jera kepada para santri yang telah melanggar tata tertib Pondok Pesantren yang telah ditetapkan, karena jika tidak diberikan hukuman setelah mereka melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, maka para santri dengan seandainya melanggar dan bebas berbuat atau berperilaku semaunya sendiri.

*Ta'zir* ini berlaku bagi seluruh santri yang tinggal (mukim) di Pondok Pesantren tersebut, tanpa terkecuali. Pengurus sekalipun, jika dia bersalah atau ketahuan melakukan pelanggaran tata tertib pesantren maka akan tetap mendapatkan *ta'zir* sesuai ketentuannya. Yang memberikan *ta'zir* pun tidak hanya dilakukan oleh pengurus departemen keamanan pondok, tetapi juga pengasuh akan memberikan *ta'zir* bagi santri yang melanggar peraturan yang cukup berat. Bagi santri yang melanggar peraturan selain mendapatkan *ta'zir* (hukuman), santri tersebut juga mendapatkan arahan berupa nasihat atau pun tuntunan perilaku baik agar termotivasi dan kembali kejalan yang benar. Artinya santri tersebut diharapkan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali dan lebih disiplin dalam mentaati peraturan.

Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah

perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah sebetulnya makna disiplin.<sup>7</sup>

Maka dari itu Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas menerapkan berbagai kedisiplinan santri, diantaranya adalah berupa sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan berjamaah, mengaji (kitab dan Al-Qur’an), mengikuti kegiatan rutinan Pondok Pesantren, melarang santri merokok, dilarang pacaran, menjaga lingkungan pesantren senantiasa asri, rapi dan bersih, dan lain sebagainya. Kemudian tentang jenis *ta’zir* ada beberapa disebutkan, *ta’zir* (hukuman) yang berat, seperti: digundul, diguyur dan disowankan diboyongkan/dikembalikan kepada orang tua atau walinya, dan disita barang buktinya. Sedangkan *ta’zir* yang ringan, seperti: diperingatkan, membuat surat pernyataan tidak mengulangi lagi, membaca Al-Qur’an, roan, ganti rugi, dan dihukum sesuai kebijaksanaan.

Dengan adanya beragam metode *ta’zir* yang diterapkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan metode *ta’zir* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah “Penerapan Metode *Ta’zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”.

## **B. Definisi Konseptual**

### *1. Ta’zir*

Hukuman atau sanksi dalam dunia pesantren dinamakan *ta’zir*. *Ta’zir* merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh santri karena telah melakukan pelanggaran terhadap tata aturan di Pondok Pesantren. *Ta’zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan

---

<sup>7</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 33.



yang telah diputuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren untuk kebaikan santri.<sup>8</sup>

Menurut istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Mawardi bahwa yang dimaksud dengan *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'.<sup>9</sup> Istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman dan bisa juga untuk jarimah (tindak pidana).

Adapun yang dimaksud dengan maksiat adalah meninggalkan perbuatan yang diwajibkan dan melakukan perbuatan yang diharamkan (dilarang).<sup>10</sup> Contohnya dalam dunia pesantren yaitu meninggalkan kewajiban dalam peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren tersebut. Misalnya kesiangan shalat subuh berjamaah, tidak ikut mengaji (kitab dan Al-Qur'an) tanpa ada alasan yang benar, serta melanggar peraturan lainnya.

Sanksi itu sudah ditetapkan dalam undang-undang Pondok Pesantren sehingga sudah sepatutnya dipatuhi oleh santri. *Ta'zir* sangat penting untuk ditetapkan di Pondok Pesantren. Karena dapat menciptakan kedisiplinan dalam semua komponen. Kedisiplinan di dunia pesantren diterapkan baik dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan maupun proses belajar mengajar, dan tidak hanya diberlakukan bagi santri tetapi juga terhadap seluruh pengurus beserta para *asatidz* (guru).

## 2. Kedisiplinan Santri

Menurut Alex Sobur, disiplin berasal dari kata asing yaitu *disicipline* (Inggris), *disclipline* (Belanda), *discliplina* (Latin) yang berarti belajar. Dalam arti yang lebih luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungan dan juga cara-cara

---

<sup>8</sup> Lailatus Saidah, "Tradisi *Ta'ziran* di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'aliimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur", *AntroUnairdotNet*, Vol. 05, No. 2, Juli 2016, hlm. 326.

<sup>9</sup> Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, hlm. 178.

<sup>10</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hlm. 249.

menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.<sup>11</sup>

Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan informasi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Agus Soejanto belajar dengan disiplin yang terarah dapat terhindar dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan dalam belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan daya belajar santri.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri yang cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.<sup>13</sup>

Santri adalah elemen terakhir dari pesantren. Terjadi perbedaan mengenai asal usul peristilahan santri ini. Ada yang mengatakan bahwa kata ini muncul dari kata *cantrik*. *Cantrik* dalam tradisi masyarakat Jawa sebelumnya adalah seorang abdi *dalem* yang tinggal di rumah tuannya, yang mengabdikan dan mengikuti apapun yang ditunjukkan tuannya. Mereka akan menyertai kemanapun tuannya pergi. Kesamaan sifat ini yang kemudian kata *cantrik* diadopsi menjadi santri.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Widi Widayatullah, “Pengaruh *Ta’zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 2012, hlm. 69.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 78.

<sup>13</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 20.

<sup>14</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, hlm. 55.

Pada dasarnya perilaku santri yang baik dan positif dapat terjadi karena memang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mengikuti dan menaati tata tertib pesantren akan berpengaruh baik baginya. Disiplin dapat dianggap sebagai prasyarat untuk menjadi individu yang unggul. Ciri-ciri individu yang unggul menurut Wardiman Djojonegoro, sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul.
- b. Motivasi dalam mengembangkan bakat dan potensi dirinya untuk mencapai keunggulan.
- c. Daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi; daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeimbangan.
- d. Kemampuan untuk berprakarsa; kemampuan untuk memperhitungkan resiko; sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan.

Selanjutnya, Wardiman mengatakan, keunggulan tersebut baru dapat dimiliki apabila dalam diri seseorang terdapat sikap dan perilaku disiplin. Disiplin inilah yang dapat mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan keempat ciri keunggulan tersebut.

Jadi, peningkatan kedisiplinan dapat diukur melalui pengamatan terhadap santri yang menunjukkan perubahan pada sikap dan perilaku yang lebih baik dan bahkan dapat memiliki keempat ciri individu yang unggul tersebut. Dapat dikatakan bahwa ketika seorang santri banyak melanggar tata tertib pesantren, pertumbuhan dan perkembangan potensi dan prentasinya akan terhambat.

Sebaliknya, seorang santri yang berusaha menata dirinya terbiasa dengan hidup tata tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku di pesantren. Apabila ditambah dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar. Potensi dan prestasinya akan bertumbuh dan berkembang optimal. Oleh karena itu, disiplin yang diterapkan dengan baik di

---

<sup>15</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 15.

pesantren akan memberi andil bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi santri.

Dengan demikian, kedisiplinan santri merupakan sikap dan perilaku yang dimiliki santri yang menunjukkan hal positif dan diperoleh dari kesadaran yang tinggi bahwa menaati dan mengikuti tata tertib pesantren adalah suatu kewajiban dari setiap individu.

### 3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu asal mula pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan berdasarkan jabatan simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh berbagai macam gambar dan hubungan ajaran Islam yang diikuti oleh para pendiri (pengasuh) yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama bagi proses penghayatan dan penerusan ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat: sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya.

Dari sejak didirikannya pada abad ke-16 M. Hingga saat ini, pesantren tetap terus memainkan peranannya yang semakin besar dan semakin luas dalam kehidupan masyarakat sosial yang menganut agama Islam. Melalui adat kebiasaannya yang unik dan berdasar pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah pada lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang karismatik, pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).<sup>16</sup>

Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, yang terkenal dengan sebutan pesantren ini. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah “pesantren” atau “Pondok Pesantren”. Di

---

<sup>16</sup> Wiwin Fitriyah, dkk, “Eksistensi Pesantren Dalam Kepribadian Santri”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 156

Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*. Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya “tempat para santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “*sant*” (manusia baik) dengan suku kata “*tra*” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.<sup>17</sup>

Istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok-pondok yang ada di dalam pesantren didirikan oleh para santri dan orang tuanya serta dibantu masyarakat sekitar. Embrio Pondok Pesantren biasanya berawal dari keinginan para orang tua menitipkan anak-anaknya kepada kiai untuk dididik. Besar atau kecilnya Pondok Pesantren biasanya diukur dari jumlah santrinya. Pondok yang kecil biasanya dihuni oleh santri kurang dari seratus orang, sementara pondok yang besar memiliki tanah yang luas dengan jumlah santrinya ribuan. Namun, tanpa memperhatikan jumlah santri, asrama santri putri selalu dipisahkan dari asrama putra.<sup>18</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk membina moral santri agar memiliki akhlak yang mulia dan mengamalkan ilmu agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Menurut Mulyani menyebutkan, “Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal yang bergerak di bidang keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam”.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki upaya dalam membina santri yang sering melanggar tata tertib pesantren agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan mentaati kembali norma yang berlaku di Pondok Pesantren tersebut. Selain

---

<sup>17</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren (Telaah atas Model kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 56.

<sup>18</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 44.

itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu santri dalam pembentukan pribadi yang lebih baik.<sup>19</sup> Strategi yang diberikan merupakan upaya pihak Pondok Pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan perilaku menyimpang lagi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *ta’zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *ta’zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait dengan pelaksanaan penerapan metode *ta’zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

##### b. Secara Praktis

##### 1) Untuk peneliti

---

<sup>19</sup> Elsa Hoerunnisa, dkk, “Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang”, *SOSIETAS*, Vol. 7, No.1, 2017, hlm. 323.

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal dimasa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian, pendidikan, maupun penulisan karya ilmiah.

## 2) Untuk pembaca

Diharapkan dapat menjadi sumber pendukung atau bermanfaat bagi pembaca dengan adanya skripsi tentang penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

## E. Kajian Pustaka

Untuk memahami lebih lanjut mengenai skripsi yang penulis teliti ini yang berjudul “Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”, maka peneliti melakukan kajian terhadap sumber-sumber atau informasi yang terkait dengan permasalahan ini.

Skripsi yang ditulis oleh Alip Mubarak (2018) “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Skripsi tersebut penekanannya yaitu kepada macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir* di pondok tersebut.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Umi Septiani (2017) “Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto”. Dalam skripsi tersebut meneliti tentang model pembinaan oleh departemen keamanan kepada santri yang terkena *ta'zir* di pesantren tersebut.<sup>21</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ainur Rofi' (2008) “Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah

---

<sup>20</sup> Alip Mubarak, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 9.

<sup>21</sup> Umi Septiani, “Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 9.

Jerakah Tugu Semarang”. Skripsi ini meneliti kaitannya dengan efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.<sup>22</sup>

Skripsi yang penulis teliti dengan skripsi-skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *ta'zir*. Perbedaannya terletak pada subjek dan objeknya. Dalam hal ini peneliti objek penelitiannya ialah penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri, sedangkan ketiga skripsi di atas objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam *ta'zir*, model pembinaan santri yang terkena *ta'zir*, dan juga efektifitas *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian terhadap penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori, yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum kondisi Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan yang berupa: Letak geografis, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, pengasuh pondok pesantren, keadaan santri, sistem pengajaran, kegiatan yang wajib diikuti santri, tata tertib, aktifitas santri, tingkat kedisiplinan santri dan gambaran pelaksanaan metode *ta'zir* yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

---

<sup>22</sup> Ainur Rofi’, “Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kediplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang” Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 4.



Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup.

Bagian akhir pada skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



## BAB II

### METODE *TA'ZIR* DAN KEDISIPLINAN SANTRI

#### A. Metode *Ta'zir*

##### 1. Pengertian metode *ta'zir*

Menurut bahasa, lafadz *ta'zir* berasal dari kata *azzara* yang berarti *man'u wa radda* (mencegah dan menolak). *Ta'zir* dapat berarti *addaba* (mendidik) atau *azhamu wa waqra* yang artinya mengagungkan dan menghormat.<sup>23</sup>

Berdasarkan pokok pikiran Malinowski bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bertujuan dan berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia termasuk kebutuhan hukum dan pendidikan.<sup>24</sup> Dalam kebudayaan di pesantren yaitu *ta'ziran* merupakan kegiatan pesantren untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan untuk menghormati tata aturan pesantren, mendisiplinkan santri dan melatih tanggung jawab pada semua pihak yang terkait dalam komponen pesantren.

Menurut H.A. Djazuli, *ta'zir* secara etimologis berarti menolak atau mencegah. Dalam dunia pesantren, istilah *ta'zir* diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri yang karena suatu sebab misalnya kesiangan shalat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar. Hukuman tersebut bertujuan mencegah yang bersangkutan mengulangi kembali perbuatan dan membuat yang bersangkutan menjadi jera. Pengertian secara terminologis, yaitu dikehendaki dalam konteks *fiqih*, *jinayah*, *ta'zir* adalah bentuk hukuman yang tidak disebutkan ketentuan kadar

---

<sup>23</sup> Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, hlm. 177.

<sup>24</sup> Lailatus Saidah, "Tradisi *Ta'ziran* di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'aliimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur", hlm. 327.

hukumannya oleh *syara'* dan menjadi kekuasaan *waliyyul amri* atau hakim.<sup>25</sup>

Sementara itu, Al-Fayyumi dalam *Al-Misbah Al-Munir* mengatakan bahwa *ta'zir* adalah pengajaran dan tidak termasuk ke dalam kelompok had. Penjelasan Al-Fayyumi ini sudah mengarah pada definisi *ta'zir* secara syariat sebab ia sudah menyebut istilah had. Begitu pula dengan beberapa definisi di bawah ini:<sup>26</sup>

1. Abdullah bin Abdul Muhsin Al-Thariqi dalam *Jarimah Al-Risywah fi Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*

*Ta'zir* ialah sanksi hukum yang wajib diberlakukan sebagai hak Allah atau hak manusia karena melakukan kemaksiatan yang tidak ada sanksi kafaratnya. Hal mendasar yang ditegaskan dalam definisi ini adalah bahwa *ta'zir* bukan sebagai sanksi yang masuk dalam jenis sanksi hudud dan kafarat, karena *ta'zir* merupakan kebijakan penguasa setempat.

2. Abdul Aziz Amir dalam *Al-Ta'zir Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*

*Ta'zir* ialah sanksi yang tidak ada ketentuannya. Hukumannya wajib sebagai hak Allah atau manusia karena melakukan kemaksiatan yang tidak termasuk ke dalam sanksi had dan kafarat. *Ta'zir* sama dengan hudud dalam hal fungsi, yaitu sebagai pengajaran (untuk menciptakan kesejahteraan dan sebagai ancaman).

3. Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan Al-Arab*

*Ta'zir* adalah hukuman yang tidak termasuk had, berfungsi mencegah pelaku tindak pidana dari melakukan kejahatan dan menghalanginya dari melakukan maksiat. Kata *al-ta'zir* makna dasarnya adalah pengajaran. Oleh sebab itu, jenis hukuman yang tidak termasuk had ini disebut *ta'zir*, karena berfungsi sebagai pengajaran. Arti lain dari *al-ta'zir* adalah mencegah dan menghalangi.

---

<sup>25</sup> Widi Widayatullah, "Pengaruh *Ta'zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musadaddiyah Garut)", hlm. 68.

<sup>26</sup> Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 136.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ta'zir* ialah sanksi yang diberlakukan kepada pelaku yang melakukan pelanggaran, baik berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia dan tidak termasuk ke dalam kategori hukuman hudud atau kafarat. Karena *ta'zir* tidak ditentukan secara langsung oleh Al-Qur'an dan hadits, maka ini menjadi kompetensi penguasa setempat. Dalam memutuskan jenis dan ukuran sanksi *ta'zir* harus tetap memperhatikan petunjuk nash secara teliti karena menyangkut kemaslahatan umat.<sup>27</sup>

Mendidik dengan menanamkan kedisiplinan pada santri berfungsi sebagai pengendalian diri, menghormati dan mematuhi otoritas. Kedisiplinan pada diri santri akan terbentuk, apabila santri sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkahnya yang baik. Santri dikatakan telah dapat memahami arti disiplin, apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku dan memiliki perbuatan-perbuatan yang diharapkan padanya. Bagi santri perlu ada keseimbangan antara pengakuan diri dan kebebasan di suatu pihak, dan di lain pihak penyesuaiannya dipihak lain.

Untuk melakukan kedisiplinan ini yang diterappakan adalah dengan hukum atau sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk menunaikan shalat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul kalau tidak shalat.” (HR. Abu Daud).<sup>28</sup>

Hadits tersebut di atas secara jelas memerintahkan kepada pendidik untuk melatih anak disiplin sejak kecil, bila anak melakukan pelanggaran maka diberikan hukuman yang mendidik dan bentuk hukumannya adalah pukulan. Tentang pemukulan adalah pukulan fisik bukan pukulan hati dan tidak mengandung konotasi yang lain. Namun,

<sup>27</sup> Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, hlm. 138.

<sup>28</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2004), juz 1, hlm. 133.

pukulan itu bukan pukulan yang melukai atau mencederai. Pukulan itu adalah pukulan yang mendidik.

## 2. Jenis-jenis *ta'zir*

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward / targhib*) dan hukuman (*punishment / tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau memncaci maki di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sevagainya.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

Ada beberapa jenis-jenis *ta'zir* yang diterapkan, diantaranya:<sup>30</sup>

- a. *Ta'zir* yang berkaitan dengan badan. Adapun hukuman yang diterapkan berkaitan dengan badan, misalnya hukuman cambuk. Hukuman cambuk yang diterapkan adalah untuk memberikan pelajaran dan tidak boleh menimbulkan kerusakan. Apabila si terhukum itu laki-laki, maka baju yang menghalangi sampainya

---

21. <sup>29</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

<sup>30</sup> Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, hlm. 147.

cambuk ke kulit harus dibuka. Sementara itu, apabila si terhukum itu perempuan, maka bajunya tidak boleh dibuka, karena auratnya akan terbuka. Hukuman cambuk diarahkan ke punggung; tidak boleh diarahkan ke kepala, wajah dan farji. Karena apabila diarahkan ke tiga bagian itu, dikhawatirkan akan menimbulkan cacat, bahkan bisa meninggal dunia.

- b. *Ta'zir* yang berkaitan dengan harta. Hukuman dengan mengambil harta bukan berarti mengambil harta pelaku untuk diri orang yang memberikan hukuman. Selain denda, hukuman yang berupa harta adalah penyitaan.
- c. *Ta'zir* yang berkaitan dengan pengetahuan. Di Pondok Pesantren biasanya diterapkan hukuman berupa pengetahuan, misalnya santri yang bersalah diminta untuk membaca Al-Qur'an sebanyak 3 juz sekali duduk atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 50 halaman.

Selain hukuman-hukuman *ta'zir* yang telah disebutkan, masih ada beberapa jenis *ta'zir* lainnya, yaitu:

- a. Peringatan keras.
- b. Dihadirkan orang tua dihadapan sidang.
- c. Nasihat.
- d. Celaan.
- e. Pengucilan.
- f. Dikeluarkan.
- g. Pengumuman kesalahan secara terbuka.

### 3. Alasan pemberian *ta'zir*

*Ta'zir* berlaku atas semua orang yang melakukan kejahatan. Syaratnya adalah berakal sehat. Tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, atau kafir maupun muslim. Setiap orang yang melakukan kemungkaran atau mengganggu pihak lain dengan alasan yang tidak dibenarkan baik dengan perbuatan,

ucapan, atau isyarat perlu diberi sanksi agar tidak mengulangi perbuatan.<sup>31</sup>

Seperti halnya dalam sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang terdapat peraturan bahwa setiap santri putra dan santri putri yang melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan dikenai *ta'zir* atau hukuman yang sesuai dengan tingkatan pelanggarannya.

Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan. Tanpa unsur itu, hukuman kurang bermanfaat.

Dalam hal ini, hukuman yang hanya untuk menakuti, menurut Bohar Soeharto adalah hukuman yang dilakukan untuk menakut-nakuti hampir tidak ada gunanya dan akan menimbulkan kesulitan. Hukuman akan membuat seseorang merasa terpojok dan frustrasi. Frustrasi sering diikuti oleh agresi dan dengan agresi merasa telah mendapatkan atau memperbaiki status kembali. Karena itu, yang dipimpin/bina tidak mungkin menghargai hal seperti ini dan hukuman pun tidak berguna bagi mereka.<sup>32</sup>

#### 4. Tujuan dan fungsi *ta'zir*

Adapun tujuan dari diberlakukannya *ta'zir* adalah sebagai berikut:

- a. Preventif (pencegahan). Ditunjukkan bagi orang lain yang belum melakukan pelanggaran.
- b. Represif (membuat pelaku jera). Dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan pelanggaran dikemudian hari.
- c. Kuratif (islah). *Ta'zir* harus mampu membawa perbaikan perilaku pelaku dikemudian hari.
- d. Edukatif (pendidikan). Diharapkan dapat mengubah pola hidupnya ke arah yang lebih baik.

---

<sup>31</sup> Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, hlm. 143.

<sup>32</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 43.

Dorothy Irene Marx mengatakan bahwa hukuman memang mengandung empat fungsi, yakni:<sup>33</sup>

- a. Sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan.
- b. Sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran.
- c. Sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah.
- d. Sebagai pendidikan, yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu mulai melakukan yang baik.

## B. Kedisiplinan Santri

### 1. Pengertian disiplin

Disiplin di telinga kita entah mengapa selalu lekat pada kehidupan mereka yang berseragam hijau. Denga kata lain, disiplin terasa sebagai sesuatu yang terlalu menyeramkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kamus *Webster*, disiplin adalah latihan untuk menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan dan efisiensi, sebuah definisi umum yang menyiratkan, sah-sah saja dan bukan hal yang mustahil untuk ditanamkan dalam kehidupan setiap orang.<sup>34</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Presiden RI, Soeharto, pada 20 Mei 1995 mencanangkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Dalam pendapatnya bahwa: “Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, sikap dan perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.”<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur’an dijelaskan mengenai prinsip disiplin, yaitu dalam surat an-Nisa’ : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

<sup>33</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 42.

<sup>34</sup> Chaerul Rochman, dan Edi Warsidi, *Membangun Disiplin dalam Mendidik*, (Bandung: Putra Setia, 2011), hlm. 25.

<sup>35</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 10.



“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 59).<sup>36</sup>

Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul sangat dibutuhkan dalam era persaingan dan globalisasi di abad XXI. SDM yang unggul tersebut dapat terjadi apabila ada kesadaran diri dan hati nurani yang mendorong dan memicu dirinya untuk menerapkan disiplin yang baik. Disiplin individu yang baik dapat terbentuk dan bertumbuh apabila disiplin itu mulai ditanam dan dibiasakan dalam keluarga dan sekolah. Karena itu, pada arah dua tempat tersebut sangat dominan dalam menghasilkan dan membentuk individu-individu yang berdisiplin tinggi.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.<sup>37</sup>

## 2. Macam-macam disiplin

Menurut Anwar Prabu M, perlu ada dan dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Kedua hal itu dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>38</sup>

*Disiplin preventif*, yakni upaya menggerakkan seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja dengan peraturan yang berlaku. Dengan hal itu, seseorang mengikuti dan mematuhi pedoman kerja dan

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemah Al-Kaffah*, (Sukabumi: Madinah Ilmu, 2013), hlm. 331.

<sup>37</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 31.

<sup>38</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 12.

peraturan yang berlaku. Dengan begitu, seseorang juga berdisiplin dan memperbaiki dirinya terhadap pedoman dan peraturan yang ada.

*Disiplin korektif*, yakni upaya mengarahkan seseorang untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Dalam pendapat lain juga disebutkan ada dua macam disiplin. *Pertama*, ialah disiplin dalam tatanan masyarakat yang ditumbuhkan dengan bimbingan adat dan budaya yang diatur dengan hukum yang demokratis yang menyangkut seluruh anggota masyarakat tersebut. *Kedua*, ialah apa yang disebut yang dalam bahasa Indonesia dapat disalin menjadi disiplin bangkai. *cadaver discipline* biasanya diterapkan dengan ketat dalam sistem otoriter dan komunisme. Disiplin bangkai menuntut kepatutan tanpa *reserve*. Semua perintah dan aturan yang dikeluarkan penguasa dianggap benar dan tidak boleh dibantah.<sup>39</sup>

Menurut Hadisubrata, disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu disiplin otoritarian, disiplin, permisif, disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut:<sup>40</sup>

#### a. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang.

---

<sup>39</sup> Chaerul Rochman, dan Edi Warsidi, *Membangun Disiplin dalam Mendidik*, hlm. 10.

<sup>40</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 44.

Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Di sini, tidak diberi kesempatan bertanya kenapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Orang hanya berpikir kalau harus dan wajib mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan perlu bagi diri, institusi atau keluarga. Apabila disiplin dilanggar, wibawa dan otoritas institusi atau keluarga menjadi terganggu. Karena itu, setiap pelanggaran perlu diberi sanksi, ada sesuatu yang harus ditanggung sebagai akibat pelanggarannya.

Di sini dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi tidak bahagia, tertekan dan tidak aman. Siswa kelihatan baik, tetapi dibaliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan dan kegelisahan. Dapat juga menjadi stres: karena tampak baik, patuh, taat, tetapi merasa kurang bebas, kurang mandiri, berbuat sesuatu hanya sekedar untuk memuaskan pihak lain (orang tua, sekolah, guru, atasan). Sebenarnya, semua perbuatannya hanya karena keterpaksaan dan ketakutan menerima sanksi. Bukan berdasarkan kesadaran diri. Di sini mereka perlu dibantu untuk memahami arti dan manfaat disiplin itu bagi dirinya, agar ada kesadaran diri yang baik tentang disiplin.

#### b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampaknya berupa kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta terlihat tanpa kendali.

### c. Disiplin Demokratis

Pendekatan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Hal ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan mentaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan.

Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya, mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat.<sup>41</sup>

Demikianlah tiga macam disiplin. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Tentang disiplin pribadi, disiplin sosial, disiplin nasional, buku Latihan Kepemimpinan Siswa SLTA/SLTP Se-Kodya Bandung, memberi penjelasan bahwa disiplin mengarahkan siswa pada keterikatan pada pribadi, masyarakat dan negara. Disiplin berpangkal pada tingkat kemauan dan kemampuan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan perundangan yang berlaku dalam masyarakat dan negara.

---

<sup>41</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 46.

Berkaitan dengan itu, disiplin pribadi/individu adalah pengerahan diri ke tujuan-tujuan pribadi. Hal itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Pengendalian diri dicapai melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi tersebut. Disiplin sosial merupakan perwujudan adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam individu dan karakter. Disiplin nasional merupakan kepatuhan kepada semua ketentuan yang telah ditentukan negara.

### 3. Faktor pendorong peningkatan kedisiplinan

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat membentuk dan meningkatkan disiplin (individu): mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang membentuk dan meningkatkan disiplin. Alasannya sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individualnya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin dan latihan berdisiplin.<sup>42</sup>

a. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Lagi pula hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru. Disini faktor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.

b. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

c. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dan mengalami peningkatan dalam diri siswa.

4. Definisi santri

Menurut tradisi Jawa, “santri” sering digunakan dalam dua pengertian, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Pengertian sempit “santri” adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren atau orang yang mendalami agama. Sedangkan pengertian luas “santri” adalah seseorang anggota penduduk di Jawa

---

<sup>42</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 49.

yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang rajin sembahyang ke masjid pada waktu-waktu shalat meskipun belum pernah belajar pendidikan agama di pesantren, hal ini karena Pendidikan Agama Islam di Jawa tidak harus diperoleh dari keluarga, masjid, majelis-majelis taklim di perkampungan dan lain-lain.

Salah satu definisi yang dipandang representatif adalah definisi dari Departemen Agama bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Agama Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*) di mana seorang kiyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut.<sup>43</sup>

Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh. Santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh) dan selalu memperdalam pengetahuan tentang agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geerts kebanyakan santri berumur antara dua belas sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai beberapa yang berumur enam tahun dan tiga puluh lima tahun. Karena menjadi santri bukan

---

<sup>43</sup> Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2008), hlm. 1.

merupakan penghidupan, maka kecuali kiyai, jarang sekali terdapat berumur setengah baya atau orang tua di pondok.<sup>44</sup>

Sementara itu menurut Zamakhsari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal usul penyebutan *santri*. *Pertama*, dengan mengutip pendapat Prof. John bahwa istilah santri ini berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Jika dikaitkan dengan kenyataan santri, memang pada awalnya santri ini dididik untuk menjadi guru mengaji. *Kedua*, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.<sup>45</sup>

#### 5. Klasifikasi santri

Secara generik santri di pesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan di pesantren dan dapat dikategorisasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu santri *muqim* dan santri *kalong*.

Santri *muqim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga bertanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kiyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana, para putera-putera kiyai ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kelanjutan kepemimpinan lembaga-lembaga pesantren.

Sedangkan, santri *kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam

---

<sup>44</sup> Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Ponorogo)", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 7.

<sup>45</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, hlm. 55.



pesantren. Mengikuti pelajaran di pesantren membuat mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>46</sup>

Dalam belajar di pesantren, santri tidak dibedakan berdasarkan usia, tetapi berdasarkan keilmuan yang telah dimiliki. Karenanya, seringkali dijumpai santri yang berusia tua duduk belajar bersama dengan santri yang lebih muda. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan di pesantren ialah *tafaqquh fi al-din* (memahami agama) dengan niat *talab al-'ilm* (menuntut ilmu) sebagai manifestasi ibadah kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

#### 6. Perlunya kedisiplinan santri

Perlunya kedisiplinan adalah agar anak mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Perilaku santri berubah sebagai akibat mengikuti dan mentaati peraturan pondok pesantren. Keputusan dan perbuatan yang berubah itu, selanjutnya dibahas dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan pokok-pokok tersebut.<sup>48</sup>

*Pertama*, motivasi untuk taat. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong dan menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku tertentu. Apabila seseorang berbuat sesuatu, pasti dibalik perbuatan itu ada sesuatu yang menjadi penyebabnya.

Dapat dikatakan bahwa motif taat sebagai upaya untuk mendapatkan rasa aman dan bebas dari ancaman sanksi karena pelanggaran peraturan sekolah. Di samping itu, dapat juga perbuatan-

---

<sup>46</sup> Nur Salim, *Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri tentang Ta'zir terhadap Akhlak Studi Kasus pada Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009*, Skripsi, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2010), hlm. 21.

<sup>47</sup> Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*, hlm. 36.

<sup>48</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 96.

perbuatan tertentu yang dilakukannya itu untuk mengharapkan pengakuan, penghargaan dan pujian bahwa telah berhasil melakukan sesuatu yang lebih baik.

*Kedua*, bertindak dan berbuat lebih baik. Bila orang telah memiliki kesadaran bahwa ketaatan dan kepatuhan sangat diperlukan dalam kehidupan, tindakan dan perbuatannya cenderung lebih baik. Karena itu, Pondok Pesantren perlu menegakkan tata tertib secara ketat dan konsisten.

*Ketiga*, tidak seenaknya bertindak. Apabila sekolah kurang memperhatikan peraturan dan ketertiban, santri cenderung bertindak dan berbuat semaunya, asal berbuat sesuatu yang dapat melanggar aturan Pondok Pesantren. Sebaliknya, ketika aturan Pondok Pesantren ditegakkan dengan baik, santri tidak lagi berbuat semaunya atau seenaknya. Tata tertib Pondok Pesantren yang ketat dan konsisten dapat membuat santri tidak sembarangan dalam berbuat atau bertindak.

*Keempat*, menjadi teratur. Apabila Pondok Pesantren tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya menunggu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan Pondok Pesantren, menolong para santri agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

*Kelima*, berusaha memperbaiki diri. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah makhluk yang terbatas. Karena keterbatasannya dapat lalai dan bersalah. Di Pondok Pesantren santri juga dapat lalai, bersalah, melanggar peraturan yang berlaku. Sanksi yang diberikan kepada yang melanggar aturan dapat juga menyadarkan orang, sehingga tidak mau mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Pada dirinya muncul upaya untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran yang terjadi menjadi berkurang jumlah atau frekuensinya.

## 7. Indikator Santri Disiplin

Bentuk kedisiplinan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren adalah dengan mentati segala peraturan yang ada di pesantren. Masuk madrasah diniyyah tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, shalat berjamaah dan tidak keluar masuk pondok tanpa seizin dari pengurus atau dari pengasuh.

Disiplin memang harus ditanamkan pada diri seseorang, agar kelak bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, adapun indikator seseorang bersikap disiplin adalah:

- a. Melaksanakan tugas dengan tenang.
- b. Menghargai waktu dan pelajaran.
- c. Ikhlas dalam bekerja.
- d. Tidak menentang peraturan.
- e. Selalu menjunjung tinggi peraturan yang berlaku.

Apabila seseorang tidak mempunyai sikap disiplin dalam segala aktifitasnya akan besar pengaruhnya terhadap pola tingkah laku dan ini mengakibatkan beberapa hal, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Pekerjaan akan terbengkalai.
- b. Segala kegiatan tidak teratur atau acak-acakan.
- c. Pekerjaan terhambat dan hasilnya kurang memuaskan.

Selain itu manfaat dari disiplin itu sendiri adalah:

- a. Memupuk rasa percaya diri.
- b. Dimanapun selalu menjunjung tinggi peraturan.
- c. Menjadikan hidup tenang dan teratur.
- d. Tugas terencana dan dapat diselesaikan dengan baik.
- e. Pekerjaan akan lancar, tertib dan teratur, tidak saling berbenturan.
- f. Segala tugasnya dapat diselesaikan tepat waktu.

---

<sup>49</sup> Kasmiyati, "Implementasi Tata Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi" Skripsi, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012), hlm. 41.

Apabila dirumuskan ke dalam konteks bimbingan terhadap santri maka indikator santri disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat ketaatan santri terhadap peraturan di dalam pesantren.
- b. Tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan di dalam pesantren.
- c. Tingkat kesetiaan santri terhadap pesantren.
- d. Tingkat keteraturan santri dalam berperilaku sebagai santri.
- e. Tingkat ketertiban santri dalam memenuhi tugasnya sebagai santri.
- f. Tingkat komitmen santri terhadap segala konsekuensi sebagai santri.
- g. Tingkat konsistensi santri dalam berperilaku yang selaras dengan pesantren.

#### 8. Pelanggaran kedisiplinan santri

Suatu perbuatan tertentu senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya, ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan yang akan dicapai dan dicari. Dengan demikian, satu perbuatan atau tingkah laku merupakan upaya pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

Abraham Maslow secara positif melihat tingkah laku individu di motivasi pemenuhan kebutuhan yang bertingkat laksana piramida. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini menyebabkan adanya tingkah laku yang positif dan negatif.

Tingkah laku disiplin, dapat juga dilihat dari teori Maslow di atas. Kebutuhan dan ketaatan sebagai upaya mencapai dan memenuhi kebutuhan Maslow tersebut. Sementara pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Misalnya, kurang perhatian dan kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang baik, kebutuhan fisik yang belum

tercukupi. Selain hal itu, pelanggaran disiplin menurut pengalaman dan pengamatan, dapat juga terjadi karena tujuh hal berikut ini:<sup>50</sup>

- a. Disiplin Pondok Pesantren yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
  - b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh pengasuh Pondok Pesantren.
  - c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
  - d. Kebijakan pengasuh Pondok Pesantren yang belum memprioritaskan peningkatan dan pematapan disiplin Pondok Pesantren.
  - e. Kurang kerja sama dan dukungan dalam perencanaan dan implementasi disiplin Pondok Pesantren.
  - f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin Pondok Pesantren, secara khusus siswa yang bermasalah.
  - g. Santri di Pondok Pesantren banyak yang berasal dari santri yang bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib Pondok Pesantren.
9. Penanggulangan kedisiplinan santri

Disiplin individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, pengasuh Pondok Pesantren, ustadz dan ustadzah, serta orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin santri dan disiplin Pondok Pesantren.

Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para santri berhasil dibina dan dibentuk menjadi individu-individu yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab Pondok Pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Santri terpacu untuk mengoptimalkan potensi dan prestasi dirinya.

---

<sup>50</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 52.

Dalam penanggulangan disiplin, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian, diantaranya:<sup>51</sup>

- a. Adanya tata tertib. Dalam mendisiplinkan santri, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para santri tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.
- b. Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan dilapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lainnya. Hal seperti ini akan membingungkan santri. Perlu sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan pengasuh Pondok Pesantren dalam implementasi disiplin. Soengeng mengatakan, “Dalam menegakkan disiplin bukanlah ancaman atau kekerasan yang diutamakan. Yang diperlukan adalah ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan. Hal itu merupakan modal utama dan syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin.”
- c. Hukuman. Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan. Tujuan hukuman menurut Hadisubrata, yaitu: “Untuk mendidik dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa.”
- d. Kemitraan dengan orang tua. Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab Pondok Pesantren, tetapi juga tanggung jawab orang

---

<sup>51</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 56.

tua atau keluarga. Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku santri. Karena itu, Pondok Pesantren sangat perlu bekerja sama dengan orang tua dalam penanggulangan masalah disiplin.

Menurut Maman Rachman, partisipasi orang tua yang dapat diberikan membantu sekolah, antara lain memotivasi siswa belajar dengan baik, rajin belajar, ikut membantu tegaknya disiplin sekolah, ikut mendorong putera-puterinya memenuhi tata tertib sekolah, membantu tegaknya wibawa kepada sekolah dan guru-guru, membantu memelihara nama baik sekolah, mendorong putera-puterinya memelihara K5 sekolah (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan).<sup>52</sup>

Pendapat di atas dapat diterapkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren. Karena, Pondok Pesantren juga merupakan salah satu wadah pendidikan anak atau santri untuk membentuk setiap individunya memiliki perilaku disiplin. Orang tua dapat ikut berpartisipasi menerapkan disiplin diri yang diterapkan Pondok Pesantren.

Penanggulangan masalah disiplin menurut Singgih Gunarsa dapat dilakukan melalui tahapan preventif, represif dan kuratif. *Langkah preventif*, lebih pada usaha untuk mendorong individu melaksanakan tata tertib. Memberi persuasi bahwa tata tertib itu baik untuk perkembangan dan keberhasilan pendidikan.

Disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. *Langkah represif*, sudah berurusan dengan individu yang telah melanggar tata tertib. Mereka ini ditolong agar tidak melanggar lebih jauh lagi, dengan jalan nasihat, peringatan atau sanksi disiplin. *Langkah kuratif*, merupakan upaya pembinaan dan pendampingan individu yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin. Upaya tersebut merupakan

---

<sup>52</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 57.

langkah pemulihan, memperbaiki, meluruskan dan menyembuhkan perilaku yang salah dan tidak baik. Ketiga hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>53</sup>

a. Preventif

Langkah preventif merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah individu berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib. Secara positif, langkah ini untuk mendorong individu mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib.

Langkah preventif ini dapat berupa:

- 1) Menjelaskan kepada orang tua dan siswa mengenai tata tertib sekolah berupa tuntutan dan sanksi.
- 2) Meminta dukungan guru, orang tua dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
- 3) Memanfaatkan kesempatan untuk memberi pengarahan berkenaan pengembangan dan pemantapan K5 (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan).
- 4) Meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangat penting bagi keberhasilan sekolah dan pengembangan kepribadian.
- 5) Secara berkala mengadakan razia terhadap barang yang dipakai dan dibawa siswa ke sekolah.
- 6) Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa yang diamati berpotensi bermasalah dalam disiplin.
- 7) Menerapkan disiplin sekolah secara konsisten dan konsekuen.
- 8) Meminta siswa menjaga nama baik sekolah terutama di dalam dan di luar sekolah.

b. Represif

Langkah represif merupakan langkah yang diambil untuk menahan perilaku melanggar disiplin seringnya mungkin, atau untuk

---

<sup>53</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 58.



menghalangi pelanggaran yang lebih berat lagi. Atau langkah menindak dan menghukum siswa yang melanggar disiplin sekolah.

Langkah represif ini diberikan untuk siswa yang melanggar disiplin sekolah. Tindakan yang diberikan dapat berupa:

- 1) Nasihat dan teguran lisan
- 2) Teguran tertulis
- 3) Hukuman disiplin ringan, sedang atau berat.

Sanksi disiplin yang diberikan harus manusiawi dan memperhatikan martabat siswa. Sanksi tidak dapat dilakukan dengan semena-mena sesuai selera. Namun, perlu dilakukan sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Sanksi perlu adil, sesuai dengan kesalahan, bertujuan untuk mendidik. Jangan sampai siswa merasa diperlakukan secara tidak manusiawi oleh yang memberi hukum.

c. Kuratif

Langkah ini merupakan upaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh gur-guru. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah. Atau di antara mereka yang terluka batin karena masalah disiplin tersebut. Atau siswa yang melanggar disiplin disebabkan oleh problem internal yang ada di dalam dirinya. Siswa-siswa ini perlu secara khusus dibina dan dibimbing agar mengalami pemulihan dan penyembuhan luka-luka batin tersebut.

Jadi, dalam penanggulangan disiplin santri ini diperlukan adanya tata tertib, konsistensi dalam menerapkan disiplin di pondok pesantren dan kemitraan dengan orang tua. Tindakan penanggulangan dapat dilakukan melalui langkah preventif, represif dan kuratif. Sanksi yang

diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional atau sesuai selera, tetapi harus mengacu pada standar dan aturan yang ada serta bertujuan mendidik. Dengan hal-hal tersebut, disiplin di pondok pesantren dapat ditegakkan dan dipulihkan. Santri yang bermasalah dengan perilaku yang kurang baik dapat ditolong dan dipulihkan. Diharapkan, dengan langkah dan sikap seperti itu akan memberi dampak besar bagi kondisi kondusif sehingga tercipta hasil belajar yang baik dan perubahan perilaku santri yang lebih positif.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.<sup>54</sup>

Beberapa alasan penulis melakukan penelitian kualitatif ini adalah data yang dikumpulkan dari penelitian bukan berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi dan sebagainya. Selain itu manfaat penelitian kualitatif dapat mendekati secara langsung hakikat antara peneliti dengan subyek penelitian, lebih peka atau lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrumen kunci yang secara langsung mengamati obyek penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.<sup>55</sup> Oleh karena itu, penulis terjun langsung ke lapangan untuk menggali informasi. Penulis secara langsung melakukan wawancara dan observasi langsung serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

##### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April tahun 2019 dengan pertimbangan:

---

<sup>54</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hlm. 59.

<sup>55</sup> Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 51.

1. Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan merupakan lembaga pendidikan islam berbasis tradisional modern.
2. Untuk mengetahui metode *ta'zir* yang diterapkan oleh departemen keamanan kepada santri.
3. Untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan santri setelah diterapkannya *ta'zir*.
4. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga mendukung kelancaran dalam proses penelitian.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah narasumber atau sumber utama yang bisa memberikan informasi-informasi utama atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>56</sup> Subjek dari penelitian ini dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren, pengurus keamanan pondok pesantren, sebagian santri putra dan santri putri untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai proses penerapan metode *ta'zir*.

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>57</sup> Objek dari penelitian ini adalah penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan kecamatan Pekuncen kabupaten Banyumas.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

#### 1. Observasi

Metode observasi ini diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 50.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hlm. 13.

Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di lokasi peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang sedang diteliti biasa disebut observasi langsung.<sup>58</sup>

Obsevasi ini dilakukan penulis untuk memperoleh gambaran umum mengenai kegiatan yang berhubungan dengan tata tertib yang diterapkan departemen keamanan dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi. Penulis juga menggunakan metode ini untuk memperoleh data gambaran umum tentang Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

## 2. Wawancara

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara. Metode wawancara adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.<sup>59</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta mengetahui hal-hal dari respodem yang lebih mendalam.

Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena mempunyai beberapa kelebihan, antara lain: dapat digunakan oleh peneliti untuk lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, lebih meyakinkan peneliti bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar, memberikan kemungkinan besar atau keluwesan dalam proses pengajuan pertanyaan, banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteks pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan, informasi dapat lebih siap diperiksa keasliannya atas dasar isyarat nonverbal.<sup>60</sup> Adapun yang peneliti wawancarai adalah pengasuh

---

<sup>58</sup> Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 129.

<sup>59</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

<sup>60</sup> Umi Septiani, “Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta’zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 48.

pondok pesantren, pengurus keamanan pondok pesantren, sebagian santri putra dan santri putri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Studi dokumentasi adalah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.<sup>61</sup> Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.<sup>62</sup>

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau arsip yang ada dilokasi penelitian. Adapun dokumentasi yang digunakan ini berhubungan dengan catatan dan arsip-arsip tentang latar belakang Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi, diantaranya adalah letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta tata tertib pondok pesantren.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 11.

<sup>62</sup> Widodo, *Metode Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 75.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hlm. 246.

Di dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>64</sup>

Analisis data dilakukan melalui proses-proses berikut, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *metode Penelitian Pendidikan Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 26.

yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk penelitiannya.<sup>65</sup>

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bentuk penyajian data kualitatif menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono yaitu “*The most frequent form of display for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>66</sup>

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hlm. 247.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hlm. 249.



masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>67</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan merupakan akhir dari analisis data, biasanya dalam kesimpulan ada pencocokan data-data penelitian, apakah sudah sesuai atau belum.



---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, hlm. 252.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**

##### **1. Sejarah Perkembangan**

Embrio pendirian Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi berawal dari pengajian Jumat Kliwon yang diadakan pertama kalinya pada tanggal 10 M/1405 H dengan pembicara K.H. Bashor. Pengajian tanggal 10 Muharam selanjutnya senantiasa diadakan pada setiap tahunnya dan pada hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon tanggal 10 M/1406 H bertepatan dengan tanggal 24 Oktober 1985 secara simbolis dilaksanakan peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi oleh K.H. Hasyim Randegan Leler, Banyumas.

Ide dasar pendirian Pondok Pesantren adalah cita-cita Habib Idrus yang sering diutarakan kepada adiknya (Habib Abdullah) karena pengalaman pondoknya yang sudah cukup banyak yaitu di Linggar Jaya Jatilawang, Leler Banyumas dan terakhir di Sarang Rembang. Atas dorongan dari Habib Abdullah, angan-angan Habib Idrus tersebut dapat terwujud meski tidak lama kemudian Habib Abdullah wafat.<sup>68</sup>

Desa Kranggan merupakan pilihan berdirinya Pondok pesantren, karena sejak Habib Idrus menikah dengan Syarifah Tsuraya Al-Kaff asal Tegal dibuatkan rumah oleh Habib Ja’far di Kranggan (tempat berdirinya Pondok Pesantren saat ini). Daerah Kranggan dan sekitarnya adalah daerah yang masih kurang sentuhan ritual-ritual keagamaan. Berbagai perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama juga menjamur, misalnya adalah tempat prostitusi di

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Sabtu, 9 Februari 2019, pukul 20.00 WIB.

Kranggan, yang lambat laun setelah berdirinya Pondok Pesantren praktik prostitusi tersebut menghilang.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren ini didirikan sebagai salah satu reaksi positif terhadap mulai tersyi'arnya ajaran Islam pada masa itu, juga wujud kepekaan dalam rangka membentengi dan membekali generasi penerus dengan nilai-nilai agama yang dinamis. Lebih dari itu, Pondok Pesantren ini diharapkan mampu menyiapkan pribadi-pribadi yang dalam proses memahami agama (*tafaqquh fi addin*) dapat memahami ajaran ajaran Islam secara *kaffah*/menyeluruh, baik ajaran Islam yang tergolong pokok (*ushul*), maupun yang cabang (*furu'*). Di samping itu, secara otomatis anjuran *tafaqquh fi addin* memaksudkan anjuran memahami perantara (*wasail*) yang membantu dalam memahami ilmu agama, seperti ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu balaghah dan mantiq.

Kesempurnaan dalam *tafaqquh fi addin* ini nantinya diharapkan akan dapat mendorong santri untuk siap menghadapi realitas masyarakat yang majemuk, sekaligus santri memiliki kemampuan untuk menjalankan aktifitas sosial dan mengontrol tatanan sosial yang menyimpang dari ajaran Islam.<sup>69</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi terletak di Desa Kranggan Rt 03/Rw 02 Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Lebih tepatnya di perbatasan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten brebes. Lokasi tersebut sangat nyaman karena asrama pondok dekat dengan rumah pengasuh Pondok Pesantren dan dekat dengan lingkungan rumah penduduk sekitar, serta terdapat Madrasah Tsanawiyah dan juga MA Ar Ridlo Pekuncen. Secara geografis, dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan memang mewujudkan kedisiplinan santri, karena dalam penempatan pondok putra dan

---

<sup>69</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, dikutip pada Rabu, 13 Februari 2019, pukul 08.30 WIB.

pondok putri yang tidak dalam satu halaman, ruang madrasah diniyyah yang terpisah sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan antara santri putra dan santri putri tidak dapat bertemu secara bebas yang dapat menyebabkan mereka melanggar tata tertib. Serta terdapat pintu gerbang pada pondok putri agar mereka tidak bebas keluar masuk pondok tanpa seizin pengurus ataupun pengasuh. Selain itu Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan juga menerapkan shalat berjamaah lima waktu di masjid pesantren (khusus santri putra) dan di mushola pesantren (khusus santri putri) sehingga sangat memudahkan pengurus dan pengasuh pondok dalam memantau kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah.

### 3. Visi dan Misi

#### **Visi:**

“Menjadikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan berasrama (Islamic Boarding School) yang unggul dalam menyiapkan kader-kader ulama yang cerdas secara intelektual dan spiritual yang berlandaskan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits”

#### **Misi:**

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengembangan SDM yang dilaksanakan secara profesional demi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, proaktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi tuntutan dan tantangan transformasi segala zaman termasuk reformasi dan globalisasi.
- b. Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim siddiq, amanah, fathonah dan tabligh.
- c. Memadukan filosofi Islam dalam ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap perkembangan zaman.

- d. Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
  - e. Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli dan berbudi.
  - f. Melengkapi sarana sumber belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat belajar seluas-luasnya.<sup>70</sup>
4. Struktur Organisasi

Untuk melaksanakan pengelolaan pesantren secara teknis, dibentuk kepengurusan yang keanggotaannya diambil dari para santri yang terdapat dalam bagan sebagai berikut:<sup>71</sup>

**PENGURUS PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL ‘ILMI  
MASA KHIDMAT 2018/2019**

<b>Ketua Yayasan</b>	: Ust. Abdul Rozak	
<b>Komite</b>	: Habib Muhammad Al Habsyi	
<b>Pengasuh Pondok</b>	: Habib Baghir Al Habsyi	
	Syarifah Tsuraya Al Kaff	
<b>Ketua Pondok Putra</b>	: Ust. Ahmarun Nafi	
<b>Bendahara</b>	: Ahmad Mukromin	
<b>Sekretaris</b>	: Muhammad Bahril Kirom	
	Alwi Hidayat	
<b>Seksi Bidang</b>	:	
	a. Pendidikan	: Abdurrozaq Al Luthfi
	b. Keamanan	: Ahmad Fauzan
		Indra Dwi Setya
	c. Kesehatan	: Faiq Nur Rizzal
	d. Kebersihan	: Ahmad Rofiq M

<sup>70</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, dikutip pada Sabtu, 16 Februari 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>71</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, dikutip pada Senin, 18 Februari 2019, pukul 09.00 WIB.

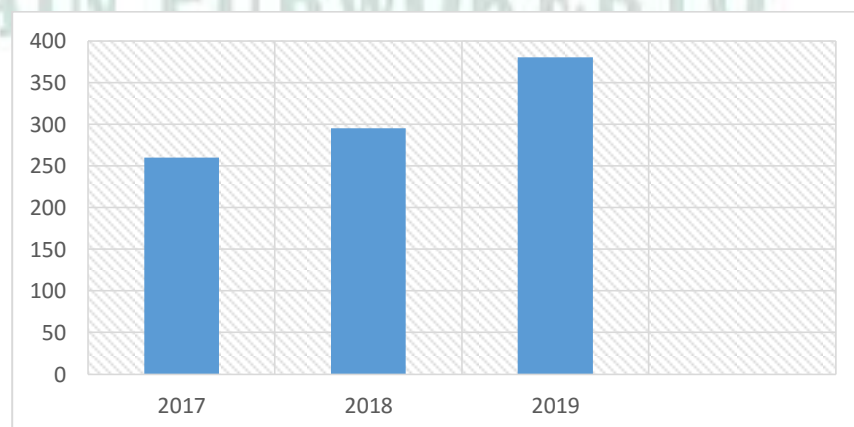
<b>Ketua Pondok Putri</b>	: Mufidah
<b>Sekretaris</b>	: Vivi Nur Islamiati
<b>Seksi Bidang</b>	:
a. Pendidikan	: Umi Mudrikah
b. Keamanan	: Ngatiqoh Nurul I Faqihatus Zahro
c. Kesehatan	: Nur Fadhillah Saebatul Aminah
d. Kebersihan	: Robiatul Adawiyah
e. Ubudiyah	: Wildan Afiaturrohmah
f. Perlengkapan	: Anisatul Muzakiyah

#### 5. Keadaan Santri

Keadaan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan berlatar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari masyarakat sekitar tetapi ada sebagian besar yang berasal dari luar Desa Kranggan. Sampai saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan berjumlah 380 santri.

Adapun tabel santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan periode 2017/2018 - 2018/2019, sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Santri Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan**



Santri pada tahun 2017 terdapat 260 anak, kemudian di tahun 2018 dan tahun 2019 terdapat kenaikan jumlah santri sebanyak 85 anak. Dari data tersebut dapat diketahui walaupun Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan berdiri di sebuah desa tetapi memiliki peminat yang cukup banyak.<sup>72</sup>

#### 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ini sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berfungsi untuk memperlancar proses belajar dan mengajar di pesantren. Dengan bertambahnya jumlah santri, maka peningkatan sarana dan prasarana menjadi kebutuhan yang sangat penting. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi adalah sebagaimana dalam tabel berikut.<sup>73</sup>

**Tabel 4.2**  
**Sarana dan Prasarana**  
**Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan,**  
**Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas**

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung asrama putra	1	2 Lantai
2.	Gedung asrama putri	1	3 Lantai
3.	Kantor pengurus	2	Putra dan Putri
4.	Kamar putra	6	
5.	Kamar putri	12	
6.	Ruang kelas MADIN	4	
7.	Perpustakaan	1	
8.	Dapur	2	Putra dan Putri

<sup>72</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, dikutip pada Sabtu, 23 Februari 2019, pukul 10.30 WIB.

<sup>73</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, dikutip pada Selasa 26 Februari 2019, pukul 08.00 WIB.

9.	Kamar mandi	30	
10.	Almari kantor	2	Putra dan Putri
11.	Buku induk	2	Putra dan Putri
12.	Masjid	1	
13.	Mushola	1	
14.	Mading	2	Putra dan Putri
15.	Papan tulis	4	

## 7. Sistem Pengajaran

Adapun dalam pengajaran di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi diberikan dalam bentuk:

### a. Bandongan

Bandongan merupakan metode pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif) dimana para santri dengan duduk di sekeliling guru (kyai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu.<sup>74</sup>

Dalam istilah lain bandongan disebut juga metode weton yaitu sebuah model pengajian dimana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjabarkan isi kandungan kitab kuning sementara murid atau santri mendengarkan dan memberi makna.<sup>75</sup>

### b. Sorogan

<sup>74</sup> Kholis Tohir, “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten”, *Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 15.

<sup>75</sup> Kholid Junaidi, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 102.



Sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri menghadap guru (kyai) secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari.

Sistem sorogan ini berlaku sebaliknya yaitu santri membaca sedangkan kyai atau ustadz mendengarkan sambil memberikan pembetulan-pembetulan, komentar atau bimbingan yang diperlukan. Istilah sorogan digunakan digunakan untuk sorogan Al-Qur'an dan sorogan Kitab Kuning.

#### 8. Kegiatan secara Umum yang Wajib Diikuti oleh Santri

Semua santri baik putra maupun putri diwajibkan mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren, kegiatan tersebut adalah:<sup>76</sup>

##### a. Shalat berjamaah

Santri yang berada di pesantren diwajibkan mengikuti shalat berjamaah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren yaitu pada shalat lima waktu. Dimana santri putra berjamaah di masjid pesantren dan santri putri berjamaah di mushola pesantren.

##### b. Mujahadah malam Jumat Kliwon

Mujahadah malam Jumat Kliwon wajib ikuti seluruh santri putra dan santri putri yang dibimbing oleh Habib Muhammad Al Habsyi dan dibantu para asatidz yang dulunya alumni pesantren ini.

##### c. Pengajian Senin Pahing

Pengajian Senin Pahing dikhususkan untuk santri putri dan wajib diikuti dengan pembicara oleh Syarifah Tsuraya Al Kaff.

##### d. Pengajian setiap Ahad pagi

Pengajian rutin Ahad pagi wajib ikuti seluruh santri baik putra maupun putri yang bertempat di masjid pesantren dengan pembicara oleh Habib Syarief Al Habsyi.

---

<sup>76</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, dikutip pada Selasa 26 Februari 2019, pukul 08.20 WIB.

e. Pembacaan AD DIBA

Kegiatan pembacaan AD DIBA yang wajib dilaksanakan oleh para santri dilaksanakan setiap malam Senin. Diba'an ini adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

f. Malam Jumat pembacaan Burdah

Kegiatan pembacaan Burdah wajib dilaksanakan oleh seluruh santri yang dilaksanakan pada malam Jumat. Pembacaan Burdah merupakan suatu Qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

g. Mengikuti madrasah pesantren

Di samping mengikuti pengajian yang ada di pesantren, semua santri pesantren diwajibkan mengikuti program pendidikan madrasah diniyah yang diadakan oleh Pondok Pesantren. Kegiatan tersebut terjadwal dalam tabel berikut.<sup>77</sup>

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Madrasah Diniyah**  
**Pondok Putra Roudlotul 'Ilmi Kranggan,**  
**Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas**

**Kelas Aliyah 1**

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Khoridatul Baghiyah	Ust. Ahmad
2.	Selasa	Jurumiyah	Ust. Ahmarun Nafi'
3.	Rabu	Jurumiyah	Ust. Ahmarun Nafi'
4.	Kamis	Alala	Kg. A. Rofik Musyafa
5.	Sabtu	Hidayatus Sibyan	Kg. Alwi Hidayat
6.	Minggu	Mabadiul Fiqih	Ust. Mukromin

<sup>77</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, dikutip pada Sabtu, 16 Maret 2019, pukul 14.00 WIB.

**Kelas Aliyah 2**

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	'Imriti	Ust. Abdul Rozak
2.	Selasa	Sulamun Taufik	Ust. A. Fatih Kh
3.	Rabu	Jawahirul Kalamiyah	Ust. A. Fatih Kh
4.	Kamis	Arba'in Nawawi	Ust. Ahmarun Nafi'
5.	Sabtu	Tarkib	Ust. A. Fatih Kh
6.	Minggu	Wasoya	Ust. Irham Sarbini

**Kelas Aliyah 3**

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Jawahirul Tauhid	Ust. A. Fatih Kh
2.	Selasa	Alfiyah	Ust. Abdul Rozak
3.	Rabu	Ta'lim Muta'alim	Ust. Abdul Rozak
4.	Kamis	Tarkib	Ust. A. Fatih Kh
5.	Sabtu	Maqsud	Ust. Abdul Rozak
6.	Minggu	Alfiyah	Ust. Abdul Rozak

**Tabel 4.4**  
**Jadwal Madrasah Diniyah**  
**Pondok Putri Roudlotul 'Ilmi Kranggan,**  
**Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas**

**Kelas Siffir A (Tsanawiyah 1)**

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
-----	------	-----------	-------------

1.	Senin	Aqidatul Awam	Vivi Islam
2.	Selasa	Hadrah Basaudan	-
3.	Rabu	Syifaul Jinan	Ust. Kurniasih
		Jurumiyah	Faqihatus Zahro
4.	Kamis	Alala	Ust. Mufidah
		Akhlaqul Banat	Sy. Alwiyah
5.	Jumat	Bandongan Risalatul Mahid	Sy. Aminah
6.	Sabtu	Af'al Asma	Wildan Afia
		Fasholatan	Wildan Afia
7.	Minggu	Fiqih Juz 1	Nur Fadhilah

### Kelas Siffir A (Aliyah 1)

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Syifaul Jinan	Ust. Kurniasih
2.	Selasa	Hadroh Basaudan	-
3.	Rabu	Af'al Asma	Wildan Afia
		Fasholatan	Wildan Afia
4.	Kamis	Akhlaqul Banat	Sy. Alwiyah
5.	Jumat	Bandongan Risalatul Mahid	Sy. Aminah

6.	Sabtu	Fiqih Juz 1	Nur Fadhilah
7.	Minggu	Alala	Ust. Mufidah
		Aqidatul Awam	Vivi Islam

#### Kelas Ibtida A (MTs & MA 2)

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Akhlaqul Banat	Sy. Alwiyah
2.	Selasa	Hadroh Basaudan	-
3.	Rabu	Arba'in Nawawi	Ust. Izzah
4.	Kamis	Jawahirul Kalamiyah	Ust. Mufidah
5.	Jumat	Bandongan Risalatul Mahid	Sy. Aminah
6.	Sabtu	Jurumiyah	Ust. Umti
		Syifaul Jinan	Ust. Kurniasih
7.	Minggu	Fiqih Juz 2	Ngatiqoh

#### Kelas Awaliyah A (Tsanawiyah 3)

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Shorof	Ust. Aisyah

2.	Selasa	Hadroh Basaudan	-
3.	Rabu	Jurumiyah	Ust. Umti
		Arba'in Nawawi	Ust. Aisyah
4.	Kamis	Fiqh Juz 2	Mudrikah
5.	Jumat	Bandongan Risalatul Mahid	Sy. Aminah
6.	Sabtu	Akhlaqul Banat	Sy. Alwiyah
7.	Minggu	Jawahirul Kalamiyah	Ust. Masitoh

### Kelas Awaliyah B (Aliyah 3)

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Shorof	Ust. Soimah
2.	Selasa	Hadroh Basaudan	-
3.	Rabu	Jawahirul kalamiyah	Ust. Masitoh
4.	Kamis	Arba'in Nawawi	Ust. Aisyah
5.	Jumat	Bandongan Risalatul Mahid	Sy. Aminah
6.	Sabtu	Akhlaqul Banat	Sy. Alwiyah
7.	Minggu	Jurumiyah	Ust. Aisyah
		Fiqh Juz 2	Ust. Kholifah

### Kelas Siffir B

No.	Hari	Pelajaran	Nama Asatid
1.	Senin	Khulasoh	Ust. Masitoh
2.	Selasa	Hadroh Basaudan	-
3.	Rabu	Fiqih Juz 3	Ust. Soimah
4.	Kamis	Bulughul Marom	Ust. Masitoh
5.	Jumat	Bandongan Risalatul Mahid	Sy. Aminah
6.	Sabtu	Akhlaqul Banat	Sy. Alwiyah
7.	Minggu	Shorof	Ust. Soimah

Keterangan:

Adapun kegiatan selain jadwal di atas, di antaranya:

- 1) Sorogan Al-Qur'an
- 2) Sorogan kitab, di antaranya kitab Syafinah, Qotrol Ghois, Sulamunnajah, Duror, Tijan Duror, Sulamun Taufik, dan Fathul Qarib.
- 3) Bandongan dilakukan pada:
  - a) Malam Selasa : Kitab Jurumiyah
  - b) Malam Rabu : Kitab Sulamun Taufik
  - c) Malam Sabtu : Kitab 'Uqud Dulijen
  - d) Malam Kamis : Ta'lim Muta'alim

#### 9. Tata Tertib

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan menerapkan peraturan-peraturan yang wajib ditaati oleh

para santri. Peraturan ini berfungsi untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab santri atas apa yang telah dilakukan.

Adapun tata tertib Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Taat kepada Allah SWT.
- b. Mentaati peraturan Negara Republik Indonesia sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.
- c. Ta’dzim terhadap guru dan masayikh.
- d. Wajib berakhlakul karimah.
- e. Wajib mengikuti setiap kegiatan pelajaran yang telah ditentukan.
- f. Harus menjaga nama baik pesantren, pengasuh, ustadz dan keluarga besar Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi.
- g. Dilarang membawa atau menyimpsn HP tanpa seizin pengasuh.
- h. Dilarang khalwah dengan ajnabiyah (surat-suratan).
- i. Wajib mengikuti shalat berjamaah 5 waktu.
- j. Dilarang melaundry pakaian kecuali seragam sekolah.
- k. Dilarang masuk ke kamar lain kecuali ada kepentingan.
- l. Dilarang makan di dalam kamar.
- m. Setiap kamar wajib memiliki alat kebersihan.
- n. Setiap santri wajib piket sebelum jam 07.00.
- o. Anak MTs/MA wajib lapor kepada pengurus jika mengikuti ekstra di sekolah.
- p. Boleh pulang jika mendapatkan izin dari pengasuh pesantren.
- q. Tidak boleh ghozob (sandal, kopyah, dll).
- r. Dilarang tongkrongan sehabis pulang sekolah.
- s. Khusus pada setiap malam Jumat dan hari Jumat diwajibkan memakai pakaian gamis putih.
- t. Dilarang merokok di lingkungan pesantren.

---

<sup>78</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, dikutip pada Selasa, 19 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.



- u. Dilarang mencoret-coret di lingkungan pesantren.
- v. Jika keluar dari lingkungan pesantren diwajibkan memakai songkok/kopyah.

#### 10. Ketentuan Pemberian *Ta'zir*

Adapun ketentuan pemberian *ta'zir* dan jenis pelanggaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

**Tabel 4.5**  
**Jenis Pelanggaran dan *Ta'zir***  
**Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan,**  
**Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas**

#### Pelanggaran Ringan

No.	Peraturan	Keterangan
1.	Tidak boleh makan sambil jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran</li> <li>• Denda Rp. 2000 s/d Rp. 5000</li> <li>• Bersih-bersih ndalem 3 hari</li> </ul>
2.	Tidak dibenarkan memakai sandal dilantai kecuali ada izin	
3.	Tidak boleh melaundry pakaian kecuali selimut	
4.	Tidak boleh membawa baju lebih dari 5 dengan alasan apapun, bagi abdi ndalem maksimal 7 potong baju	
5.	Tidak boleh pinjam-meminjam baju	
6.	Tidak dibenarkan menyetrika baju pribadi dalam kegiatan	

<sup>79</sup> Dokumen Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, dikutip pada Sabtu, 23 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.

	piket nyetrika di ndalem	
7.	Tidak boleh pergi tanpa izin dari pengasuh dan pengurus	
8.	Dilarang pergi ke ndalem tanpa ada kepentingan	
9.	Dilarang pergi keluar pondok melebihi jam 16.30 WIB	
10.	Apabila santri mendapat tugas ke warnet maksimal 1 pasang perkelas dan dilarang membuka sosmed	
11.	Apabila keluar pondok harus memakai jas/gamis almamater	

### Pelanggaran Sedang

No.	Peraturan	Keterangan
1.	Dilarang memakai pakaian ketat, transparan dan di atas pantat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran</li> <li>• Denda Rp. 10.000</li> <li>• Sitaan yang bersangkutan</li> <li>• Membersihkan WC 1 pesantren selama 3 hari berturut-turut</li> </ul>
2.	Jika hendak keluar wajib izin kepada keamanan	
3.	Wajib pulang ke pesantren setelah pulang sekolah. Bila mampir cukup ke lingkungan pesantren	

4.	Dilarang membawa alat elektronik. Contoh: HP, kamera, dll	
5.	Dilarang meminjam HP teman selagi ada HP pesantren	
6.	Dilarang mencoret-coret dan mencemooh aset dan fasilitas pesantren	
7.	Dilarang membuka akun sosmed di dalam pondok	
8.	Apabila melanggar izin pulang didenda sebesar Rp. 100.000/hari	

### Pelanggaran Berat

No.	Peraturan	Keterangan
1.	Syarat diperbolehkannya pulang adalah paraf pengasuh, asatid, dan pengurus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran lanjutan</li> <li>• Denda Rp. 5.000</li> <li>• Membersihkan sepesantren selama 1 minggu</li> <li>• Menulis lafadz istighfar 500 kali/menulis Juz ‘Amma selama 2 hari</li> <li>• Membaca surah At-Taubah</li> </ul>
2.	Dilarang surat-suratan dengan ajnabiyah	
3.	Dilarang menyimpan foto ajnabiyah	
4.	Dilarang memberi, menerima barang dari atau ke ajnabiyah	

5.	Dilarang boncengan dengan ajnabiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis surat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi</li> <li>• Mendi air got</li> <li>• Panggilan orang tua</li> </ul>
6.	Dilarang foto bareng ajnabiyah	
7.	Dilarang sms-an dengan ajnabiyah dalam keadaan di pesantren	
8.	Dilarang berduaan atau ketemuan dengan ajnabiyah	
9.	Dilarang merokok	
10.	Dilarang mewarnai rambut	

Tabel 4.6

## Tahapan Pembinaan Pelanggaran Tata Tertib Santri

No.	Pelanggaran	Jenis Pembinaan
1.	Tingkat Ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Teguran dan pembinaan</li> <li>✓ Ta'ziran ringan</li> </ul>
2.	Tingkat Sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pemberitahuan orang tua atau wali santri</li> <li>✓ Pembinaan lanjutan dan pembuatan surat perjanjian ke-1</li> <li>✓ Ta'ziran sedang</li> <li>✓ Surat perjanjian ke-2</li> </ul>
3.	Tingkat Berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pemanggilan orang tua atau wali santri</li> <li>✓ Ta'ziran berat dan surat perjanjian ke-1</li> <li>✓ Diserahkan kepada orang tua atau wali</li> </ul>

	santri
	✓ Diserahkan kepada pihak yang berwajib

Tabel 4.7

## Sanksi Pelanggaran Tata Tertib Santri

No.	Pelanggaran	Sanksi
1.	Tingkat Ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membaca Al-Qur'an</li> <li>✓ Ta'ziran ditentukan oleh guru yang mengajar (cubit, berdiri ketika mengaji, dll)</li> </ul>
2.	Tingkat Sedang	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membersihkan lingkungan pesantren</li> <li>✓ Peringatan pertama</li> <li>✓ Potong rambut</li> </ul>
3.	Tingkat Berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdiri ketika mengaji</li> <li>✓ Potong rambut acak</li> <li>✓ Pemanggilan orang tua atau wali santri</li> <li>✓ Dikarantina atau sekorsing</li> <li>✓ Dikembalikan pada orang tua atau wali santri</li> </ul>

### B. Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas

Setelah penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi dijalankan, banyak sekali dampak perubahan sikap disiplin santri yang menjadi terlatih dan terkontrol atas perilakunya, sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian dirinya dan pengarahan sikap perilaku santri yang lebih terarah.

Menurut peneliti, santri yang dipandang disiplin pada tata tertib Pondok Pesantren menurut pengasuh dan pengurus adalah santri yang berperilaku sesuai dengan prosedur penerapan *ta'zir* yang berlaku di

Pondok Pesantren, melaksanakan dan menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh peraturan Pondok Pesantren. Kedisiplinan itu terlihat pada keseharian santri, yaitu pada sikap yang menunjukkan tidak membuat hal-hal penyimpangan pada batas kewajaran di Pondok Pesantren, terlihat juga pada semua aktivitas di Pondok Pesantren dimana pada diri santri begitu antusias dan semangat mengikuti semua kegiatan pondok, misal tertib shalat berjama'ah, tertib roan pondok, tertib dalam perpulangan, tertib dalam madrasah diniyyah dan tidak pernah dibicarakan kasus oleh pengurus karena kesalahan yang mereka perbuat, selalu tertib keluar masuk pondok pada jam-jam yang telah ditentukan, serta tidak terlambat datang ke Pondok Pesantren saat liburan tiba.

Sedangkan, santri yang dikategorikan tidak disiplin menurut peneliti adalah santri yang melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan atau kebalikan dari apa yang dilakukan oleh santri yang disiplin, yaitu mereka yang selalu melanggar peraturan, bahkan bisa disebutkan sering tidak mematuhi tata tertib yang sudah tertera di pondok tersebut, seperti jarang shalat berjama'ah, selalu bolos madrasah diniyyah, tidak mengikuti kegiatan rutin (mujahadah, diba'an, pembacaan burdah, pengajian Senin Pahing, pengajian Ahad pagi). Jadi, kualitas disiplin santri Pondok Pesantren Roudlotul 'ilmi ada yang sudah terbiasa disiplin dan ada juga yang belum terbiasa disiplin terhadap tata tertib di Pondok Pesantren karena latar belakang santri yang umumnya dari kalangan Tsanawiyah dan Aliyyah, serta perbedaan dari daerah asal maupun yang lainnya.

Kedisiplinan pada diri santri tidak bisa datang dengan sendirinya, namun berasal dari faktor yang mempengaruhinya. Seperti lingkungan teman, tempat daerah asal sebelumnya, faktor keluarga, serta niat santri yang berbeda-beda untuk berusaha disiplin terhadap tata tertib yang telah berlaku. Seperti yang dituturkan oleh Habib Baghir di ruang tamu:

“Dampak adanya penerapan *ta'zir* terhadap santri yang dilaksanakan oleh pengurus Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi menghasilkan berbagai macam perubahan dan dalam mencapai strategi yang digunakan dalam mencapai ketertiban dan meningkatkan disiplin

santri, pertama saya meminta bantuan pengurus agar selalu ada konfirmasi terkait seluruh kegiatan santri dan peningkatan perilaku maupun pelanggaran yang dilakukan oleh santri di pondok. Kedua, setiap kamar ditegaskan untuk mempunyai pemimpin dalam mengkondisikan, mengatur, mengajar serta memberi contoh yang baik kepada anggota kamarnya. Ketiga, dalam menangani permasalahan sekiranya pihak pengurus tidak bisa menyelesaikan sendiri maka dari pihak pengurus menyerahkan ke pihak ke tiga yaitu pengasuh.”<sup>80</sup>

Pendapat penulis juga setara dengan jawaban informan bahwasannya pengorganisasian kepengurusan harus sama-sama saling mendukung serta membutuhkan kepemimpinan yang bijaksana. Pernyataan tersebut seperti yang telah disampaikan oleh Mbak Nurul di kantor pesantren putri:

“Untuk faktor yang lain yaitu, pertama pengasuh dan pengurus lainnya harus ada konfirmasi dan mendukung satu sama lain, yang kedua setiap komplek itu ada penanggung jawab masing-masing, serta setiap satu minggu sekali kita dari pengurus mengadakan sosialisasi dengan penanggung jawab kamar (ketua kamar) masing-masing. Yang ketiga apabila dalam mengatasi suatu masalah tidak mempunyai titik temu, maka kami serahkan ke pihak ketiga.”<sup>81</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses kegiatan rutin salah satunya madrasah diniyyah. Madrasah diniyyah dimulai pada pukul 16.30 WIB. Sebelum madrasah diniyyah dimulai pada pukul 16.00 WIB santri melaksanakan shalat ashar berjamaah terlebih dahulu, dimana untuk santri putra berjamaah di masjid pondok dan santri putri jamaah di mushola pondok. Setelah itu santri dipandu oleh imam shalat untuk membaca surah surah Al-Waqi’ah dan membaca doa rutin setelah shalat ashar sebelum madrasah diniyyah dimulai.

Selesai shalat berjamaah, begitu bel berbunyi para santri dengan rasa kesadaran masuk ke ruang kelas masing-masing sebelum ustadz/ustadzah datang. Ketika peneliti berkeliling untuk melihat kegiatan yang sedang berjalan santri dipastikan sudah dengan tertib mengikuti madrasah

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Jumat, 15 Februari 2019, pukul 19.30 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ngatiqoh Nurul selaku Pengurus Keamanan Pondok Putri Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Minggu, 03 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.

diniyyah. Mereka tidak menunggu pengurus *mengoyak-ooyak* dan tidak menunggu ustadz/ustdzah datang terlebih dulu.

Baik santri putri maupun santri putra sangat antusias menjalankan kegiatan pondok. Tidak terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan jamaah maupun madrasah diniyyah, kecuali yang tidak melaksanakan shalat berjamaah karena udzur syar'i. Sebagian santri memang mereka disiplin waktu, tapi sebagian kecil karena mereka jera mendapatkan *ta'zir*.<sup>82</sup>

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa setelah penerapan *ta'zir* diberlakukan banyak sekali perubahan, yaitu dalam hal belajar mengajar, mentaati peraturan, serta disiplin dalam kegiatan beribadah kepada Allah SWT. dan membentuk perilaku santri sesuai dengan kodratnya sebagai santri. Seperti yang telah disampaikan oleh Habib Baghir di ruang tamu:

“Harapan saya sebagai penasehat untuk disiplin banyak sekali perubahan yang harus dicapai oleh para santri setelah diadakan *ta'zir* semisal disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin dalam hal kegiatan menyangkut tata tertib pondok. Itu harapan saya sebagai pengasuh disini. Seketika santri sudah waktunya shalat pengurus tidak harus memerintahkan sebagaimana mestinya, namun mereka bisa jalan dengan sendirinya dengan tertib, ketika sudah waktunya madrasah ataupun kegiatan yang lain sudah mulai berjalan maka ketika bel berbunyi mereka langsung pada lari dan lebih mempunyai kesadaran sendiri-sendiri dan langsung masuk dikelasnya masing-masing tanpa pengurus panggil perkelas masing-masing, jadi dengan sendirinya mereka mempunyai kepekaan terhadap aturan yang ada dan juga masalah perpulangan mereka harus dengan tertib masuk pondok sesuai kesepakatan dari awal, bahkan dalam kegiatan non ubudiyah pun mereka lebih giat dalam menjalankan tugasnya.”<sup>83</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, disiplin adalah sikap mental yang dengan penuh kesadaran dan keinsyafan untuk memenuhi

---

<sup>82</sup> Observasi Kegiatan Rutinan Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan pada Minggu, 07 April 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan, pada Jumat, 15 Februari 2019, pukul 19.36 WIB.



tertib, baik yang tertulis maupun tidak dan baik yang didapati dari latihan atau pembiasaan.

Dampak yang ditimbulkan dari penerapan *ta'zir* bagi santri yaitu:

1. Rasa kesadaran, yaitu bukan didasarkan atas paksaan dari luar, melainkan atas kesadaran dari diri sendiri dengan mengetahui pentingnya arti peraturan tersebut.
2. Rasa tanggung jawab, yaitu sikap menerima sanksi bila telah melakukan pelanggaran. Artinya bagi santri yang telah melanggar tata tertib Pondok Pesantren harus menjalankan *ta'ziran* yang diberikan oleh pengurus maupun pengasuh. Apabila terdapat santri yang pada saat pelaksanaan *ta'ziran* tidak mau menjalanlannya pada waktu itu juga maka di waktu *ta'ziran* berikutnya santri tersebut tetap mendapatkan *ta'zir* yang seharusnya diterima. Hal tersebut diterapkan agar para santri memiliki rasa jera dalam melakukan pelanggaran dan memiliki rasa tanggung jawab pada diri mereka.
3. Rasa kepatuhan, yaitu segala perbuatannya harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku baik waktu, tempat maupun keadaan. Disini para santri dibentuk agar memiliki disiplin diri dalam menjalankan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Sikap disiplin yang dimiliki para santri diharapkan dapat dijadikan bekal kehidupannya setelah lulus dari pesantren dalam hidup bermasyarakat.

Dalam perubahan tingkat kedisiplinan santri, seiring dengan berjalannya suatu penegasan *ta'zir* yang dilakukan oleh seksi keamanan khususnya, mereka berharap semua santri disiplin dalam hal apapun, serta kinerja kepengurusan menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan. Seperti yang disampaikan oleh Mas Indra di kantor pondok putri:

“Untuk disiplin banyak sekali perubahannya setelah diadakan *ta'zir* semisal sudah waktunya shalat pengurus tidak harus *mengoyak-oyak* mereka bisa jalan dengan sendirinya, selanjutnya ketika sudah waktunya madrasah ketika bel berbunyi mereka langsung pada lari dan lebih antusias langsung masuk di kelasnya masing-masing tanpa pengurus manggil perkelas masing-masing, jadi dengan sendirinya mereka mempunyai kepekaan terhadap aturan yang ada dan juga

masalah perpulangan mereka dengan tertib masuk pondok sesuai kesepakatan dari awal, bahkan dalam kegiatan non ubudiyah pun mereka lebih giat dalam menjalankan tugasnya.”<sup>84</sup>

Hal di atas sesuai dengan obsevasi yang dilakukan oleh peneliti, seperti biasa awal sebelum dilaksanakannya *ta'ziran* setiap ketua kamar membawa catatan santri yang melanggar peraturan baik bidang ubudiyah dan non ubudiyah. Ternyata tidak ada catatan pelanggaran yang dibawa setiap ketua kamar baik dari santri putri maupun santri putra.

Semua santri terlihat sangat antusias dalam menjalankan kegiatan di pondok. Santri yang di *ta'zir* dijadikan motivasi agar yang sudah disiplin dapat mempertahankan kedisiplinannya. Dan yang mendapatkan *ta'zir* merasa jera, selain malu juga mereka khawatir di dalam rapat pondok mereka merah karena seringnya melanggar peraturan.

Setelah koordinasi antara ketua kamar dan pengurus selesai, pengurus memberikan sedikit sosialisasi terkait peraturan pondok agar para santri selalu mengingat dan memiliki rasa kepatuhan untuk melaksanakan tata tertib Pondok Pesantren, selain itu juga pengurus memberikan penegasan kepada para santri agar mereka tidak melanggar tata tertib pondok yang sudah ditetapkan.<sup>85</sup>

Perubahan tingkat kedisiplinan yang begitu kelihatan yaitu pada kegiatan secara umum Pondok Pesantren dan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri dan sampai masalah perpulangan santri sudah bisa dikatakan tertib dalam mentaati peraturan, maka penegasan *ta'zir* itu sangat penting bagi santri untuk meningkatkan ketertiban secara umum. Jawaban yang hampir sama dengan pendapat salah satu santri putri, di kantor pondok putri:

“Perubahannya banyak sekali, yang pertama saya dan teman-teman yang lain lebih tertib dalam menjalankan semua kegiatan yang telah ditentukan, yang kedua saya lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Indra Dwi Setya selaku Pengurus Keamanan Pondok Putra Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Rabu, 03 Maret 2019, pukul 09.20 WIB.

<sup>85</sup> Observasi Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan pada Minggu, 07 April 2019, pukul 09.00 WIB.

yang menyebabkan suatu pelanggaran yang masuk ketetapan *ta'zir* di pondok. Dan yang ketiga saya baru sadar bahwa hidup tertib itu lebih tenang dibandingkan kalau kita melanggar sesuatu.”<sup>86</sup>

Dan juga jawaban lain yang hampir sama dari salah satu santri putra mengenai peningkatan ataupun perubahan kedisiplinan setelah penegasan *ta'zir* dilakukan, di kantor pondok putri:

“Menurut saya kegiatan berjalan 90% setelah adanya peraturan baru yaitu penegasan *ta'zir*, semua santri rata-rata mempunyai perubahan sendiri-sendiri dan masih ada juga santri yang melanggar namun tidak begitu banyak seperti dulu dan bedanya sekarang dengan sebelum adanya *ta'ziran* sangat begitu banyak. Yang kelihatan adalah dari kegiatan, shalat berjama'ah, mengaji sorogan, masalah keputungan serta piket harian karena terdorong dari tindakan kepengurusan yang sekarang semakin tegas.”<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan mengalami peningkatan kedisiplinan yang begitu signifikan setelah diterapkan metode *ta'zir* serta adanya penegasan dari pengurus dan juga pengasuh. Santri yang pada mulanya sering melanggar tata tertib pondok sudah berkurang dan mereka lebih memiliki rasa kesadaran terhadap kewajiban mereka menjadi santri, yaitu dengan mematuhi tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren ini.

Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebelum dilaksanakannya *ta'ziran* setiap ketua kamar membawa catatan santri yang melanggar peraturan baik bidang ubudiyah dan non ubudiyah. Ternyata di santri putri tidak ada catatan pelanggaran yang dibawa setiap ketua kamar. Dimana santri putri yang minggu sebelumnya terdapat santri yang melanggar peraturan diantaranya 8 santri tidak mengulangi kesalahannya lagi. Mereka juga mengatakan merasa jera setelah mendapatkan *ta'zir*. Seperti yang dikatakan oleh Salsa bahwa dirinya akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya yaitu melanggar peraturan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Tania Anggriyani selaku Santri Putri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Minggu, 10 Maret 2019, pukul 11.00 WIB.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Abdurrozaq selaku Santri Putra di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Minggu, 10 Maret 2019, pukul 11.30 WIB.

pondok. Ia juga mengatakan apabila dirinya tidak berangkat madrasah diniyyah itu karena ada alasan yang syar'i.

Untuk teman santri yang lain juga terlihat mereka sangat antusias dalam menjalankan kegiatan di pondok. Santri yang di *ta'zir* dijadikan motivasi agar yang sudah disiplin dapat mempertahankan kedisiplinannya. Dan yang mendapatkan *ta'zir* merasa jera, selain malu juga mereka khawatir di dalam rapat pondok mereka merah karena seringnya melanggar peraturan.<sup>88</sup>

### **C. Penerapan Metode *Ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**

Penerapan metode *ta'zir* itu sejalan dengan tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orang tua agar anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Penerapan hukuman *ta'zir* menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di Pondok Pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa *ta'zir* oleh pengurus maupun pengasuh. Dengan demikian dipahami bahwasannya *ta'zir* berfungsi sebagai motivasi pada diri santri. Santri akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang akan membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan intropeksi pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan. Seperti yang dituturkan oleh Habib Baghir di ruang tamu:

“Tujuan diadakan penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi yaitu pertama untuk mendisiplinkan santri, dalam hal kegiatan maupun mentaati peraturan yang ada, dimana latar belakang pola kehidupan santri rata-rata dari kalangan pelajar, dari Tsanawiyah dan

---

<sup>88</sup> Observasi Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan pada Minggu, 31 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.

Aliyyah yang pada umumnya harus ada penegasan dari semua jenis kegiatan, mereka belum bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Dan yang kedua dengan adanya *ta'zir* pengasuh bermaksud untuk mendidik santri mempunyai koreksi pada diri mereka agar bisa melatih tanggung jawab mereka sebagai santri, bahwa setiap kesalahan ada hukuman. Yang ketiga dengan adanya *ta'zir* diharapkan santri memiliki kesadaran serta melatih kedewasaan agar mereka bisa hidup disiplin.”<sup>89</sup>

Di pondok pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan dikenal ada beberapa bentuk atau jenis *ta'zir* yang diterapkan:

1. *Ta'zir* yang berupa denda bagi santri yang terlambat kembali ke Pondok Pesantren setelah kepulangan dari rumah, atau santri yang pulang tanpa izin dari pengurus dan pengasuh, tidak melaksanakan roan atau piket pondok, tidak melaksanakan shalat jamaah serta sitaan barang yang dilarang untuk dibawa.
2. *Ta'zir* yang berupa peningkatan kapasitas seperti menulis lafadz istighfar 500 kali, menulis Juz ‘Amma selama dua hari serta membaca surah At-Taubah.
3. *Ta'zir* yang bersifat fisik seperti membersihkan wc satu pondok selama tiga hari berturut-turut, bersih-bersih ndalem tiga hari, membersihkan satu pondok selama satu minggu, mandi air got serta pukulan dengan rotan.
4. *Ta'zir* verbal seperti menegur, meminta santri membuat surat pernyataan serta panggilan orang tua atau wali.

Pernyataan tersebut seperti yang dinyatakan oleh mbak Nurul di kantor pondok putri:

“Jenis *ta'zir* terdiri dari hukuman berupa denda (uang) yang harus mereka tebus, sesuai dengan kategori pelanggaran seperti melanggar izin perpulangan, tidak melaksanakan roan dan piket pondok, tidak shalat berjamaah dan lain-lain. Hukuman badan (fisik) ataupun tindakan misalnya bersih-bersih lingkungan pondok, ndalem, serta

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Jumat, 15 Februari 2019, pukul 19.42 WIB.

menulis lafadz istighfar, Juz ‘Amma dan membaca surah At-Taubah.”<sup>90</sup>

Jadi, menurut peneliti dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa ternyata *ta'zir* dapat memberikan dorongan dan memotivasi santri untuk senantiasa tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang membawa pengaruh kurang baik bagi dirinya misalnya bolos mengaji, keluar pergi pondok seenaknya, tidak melaksanakan piket kebersihan dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma Islam serta tata tertib di lingkungan Pondok Pesantren tersebut.

Untuk pelaksanaan hukuman pada umumnya, dilakukan akibat adanya perbuatan yang melanggar suatu peraturan. Hukuman yang diberikan bermaksud untuk membuat jera atau menghukum orang yang melakukannya. Namun tidak demikian hukuman di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi melainkan, hukuman dimaksudkan sebagai upaya mendidik santri. Oleh karena itu hukuman di Pondok Pesantren lebih disebut dengan istilah *ta'zir* serta penerapan *ta'zir* disini bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dengan dibuatkan dan ditetapkannya sebuah aturan yang diiringi dengan *ta'zir* sebagai pengingatnya. *Ta'zir* mempunyai peran untuk mengatur tingkah laku santri dan mendidiknya menjadi lebih baik, serta sama pentingnya dengan peraturan atau tata tertib itu sendiri. Apabila santri melakukan kesalahan dan pesantren tidak menerapkan *ta'zir*, maka santri akan cenderung berperilaku kurang baik, tanpa aturan serta kegiatan di pesantren kurang terkendali karena tidak ada yang mengendalikannya.

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah direncanakan tersebut, Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi memiliki konsep tersendiri dalam meningkatkan disiplin tersebut. Salah satu cara perencanaan tersebut adalah melewati pengasuhan santri dan kepengurusan Pondok Pesantren menerapkan sebuah peraturan atau

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ngatiqoh Nurul selaku Pengurus Keamanan Pondok Putri Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Minggu, 03 Maret 2019, pukul 09.40 WIB.

penegasan (*ta'zir*). Bahwasannya sebuah penegasan peraturan di pondok tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh pengasuh disebuah Pondok Pesantren tersebut untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang berlaku di pondok tersebut, karena untuk menciptakan suasana belajar mengajar di pesantren yang tertib, penerapan disiplin belajar santri menjadi menu wajib yang harus diperhatikan oleh pengasuh dan pengajar santri agar terciptanya alumni-alumni yang memiliki kepribadian unggul.

Seperti dikatakan oleh Wardiman Djojonegoro, bahwa disiplin individu merupakan prasyarat agar menjadi pribadi yang unggul. Karena ia berpikir dan berkarya serta berorientasi pada prestasi, motivasinya adalah mengembangkan bakat dan potensi dirinya mencapai prestasi dan berdaya saing yang tinggi. Jadi, disiplin memberi perubahan pada perilaku dan prentasi siswa.<sup>91</sup>

Jadi, apabila pondok pesantren kurang menekankan perencanaan dan penerapan disiplin, akan banyak ditemukannya santri yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasi dan kepribadiannya pun kurang menggembirakan. hal ini dapat dimengerti karena perhatian masalah disiplin yang kurang dari pengasuhan santri dan kepengurusan pondok pesantren.

Hukuman juga dapat mengandung unsur-unsur pendidikan apabila cara menerapkan *ta'zir* antara lain:

1. Pemberian *ta'zir* harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
2. Harus berdasarkan kepada alasan “keharusan”.
3. Harus meninggalkan kesan dihati santri.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada santri.
5. Diikuti pemberian maad dan harapan serta kepercayaan.

Dari observasi yang dilakukan peneliti awal sebelum dilaksanakannya *ta'ziran* setiap ketua kamar membawa catatan santri yang melanggar

---

<sup>91</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prentasi Siswa*, hlm. 19.

peraturan baik bidang ubudiyah dan non ubudiyah untuk diberikan kepada pengurus keamanan santri putri dan santri putra. Untuk santri putri yang melanggar dalam bidang ubudiyah pada saat itu ada 5 santri, yaitu Santi, Mila dan Ajeng tidak mengikuti jamaah subuh dan Salsa, Mei tidak berangkat madrasah diniyyah. Untuk yang melanggar bidang non ubudiyah ada 3 santri, yaitu Seila, Indah dan Fia mereka sudah melanggar peraturan terlambat pulang ke pondok.

Bagi santri yang melanggar non ubudiyah ditindak lanjuti oleh pengurus untuk disidang, mereka kemudian diberi hukuman/*ta'ziran* sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Untuk santri yang melanggar tidak mengikuti jamaah didenda uang 1000/hari dan yang tidak berangkat madrasah diniyyah di *ta'zir* bersih-bersih ndalem selama 3 hari berturut-turut. Sedangkan santri yang telat datang ke pondok setelah disidang mereka didenda uang 100.000/hari. Pelaksanaan *ta'ziran* santri putri dikoordinasi oleh mba Nurul dan mba Faqih.

Sementara untuk santri putra yang melanggar tata tertib pondok ada Reza dan Fikri. Mereka berdua pulang tanpa seizin pengurus ataupun pengasuh (kabur) sehingga mereka berdua di *ta'zir* potong rambut acak oleh mas Ahmad Fauzan. Dengan rasa tanggung jawab mereka yang sudah melanggar tata tertib pondok menjalankan *ta'ziran* dengan baik. Ketika semua sudah dibagi *ta'zirannya* pengurus keamanan mengawasi santri yang sedang menjalankan *ta'zir* agar tetap berjalan lancar.<sup>92</sup>

Seperti yang dituturkan oleh Habib Baghir diruang tamu:

“Jenis hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang mereka lakukan, jenis peribadahan yaitu ubudiyah, kita hukum sesuai dengan yang dilanggar, namun ketika mereka melanggar pelanggaran yang masuk kategori non ubudiyah mereka juga mendapatkan hukuman yang setimpal. Pemberian hukuman tersebut diberikan sebagai konsekuensi perbuatan mereka.”<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Observasi Penerapan Metode *Ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Pada Minggu, 24 Maret 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Jumat, 15 Februari 2019, pukul 19.48 WIB.



Dapat disimpulkan bahwa prosedur pemberian *ta'zir* adalah sesuatu yang harus disepakati antara pengurus dan santri, pemberian *ta'zir* harus jelas agar santri memahami jika melanggar peraturan, *ta'zir* yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, sesuai kesepakatan yang telah tertera. Karena disamping mendisiplinkan santri dalam hal kegiatan tujuan *ta'zir* juga bisa menjadi koreksi bagi dirinya sendiri, serta menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan pada diri santri serta melatih tanggung jawab atas perilaku yang diperbuat.

Adapun sistem penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi mempunyai khas tersendiri:

1. *Ta'zir* dilakukan secara bertahap. Menurut pendapat peneliti, hasil wawancara dari informan, bahwa penegasan pemberian *ta'zir* dijalankan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan semakin dipertegas lagi sesuai pola kehidupan santri serta semakin meningkatkan jumlah santri pada pondok pesantren itu.
2. Pelaksanaan *ta'ziran* akan ditindaklanjuti bagian keamanan. Pemberian *ta'zir* bagi santri yang melanggar akan ditindaklanjuti seminggu setelahnya, dengan tujuan santri bisa mengoreksi dirinya agar tidak mengulangi lagi dan tidak menjadi virus bagi santri lain.
3. Pengasuh dan pengurus selalu mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan dan ketertiban di Pondok Pesantren.
4. Semua penerapan *ta'zir* harus dilakukan secara *continue*. Pada dasarnya penegasan penerapan *ta'zir* diberlakukan dari semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi, yang menjadi dasar berhasil atau tidaknya dalam penerapan *ta'zir* untuk mendisiplinkan santri, tergantung dari pengurus dan santri dalam mengaplikasikannya.
5. Setiap kegiatan santri terdapat absen tertulis. Semua kegiatan baik madrasah diniyyah, jama'ah shalat, mengaji sorogan dan bandongan serta kegiatan rutin akan diabsen tertulis sesuai koordinasi masing-masing kelas ataupun dari keamanan sendiri.

6. *Ta'zir* yang diberikan sesuai kadar pelanggaran yang dilakukan santri. Pemberian *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi sesuai dengan pelanggaran santri, dalam kategori pelanggaran yang bersifat ubudiyah (perbuatan yang bersangkutan dengan perintah-perintah Allah), dan non ubudiyah (perbuatan yang bersangkutan dengan dunia). Dengan tujuan membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di Pondok Pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya.
7. *Ta'zir* bersifat fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi diantaranya adalah membersihkan wc satu pondok selama tiga hari berturut-turut, bersih-bersih ndalem tiga hari, membersihkan satu pondok selama satu minggu, mandi air got serta pukulan dengan rotan. Meskipun berupa hukuman fisik, namun tetap diupayakan tidak membahayakan kondiri fisik para santri.
8. *Ta'zir* bersifat non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. *Ta'zir* non fisik tersebut bisa berupa menulis lafadz istighfar 500 kali, menulis Juz 'Amma selama dua hari serta membaca surah At-Taubah.

Seperti informasi yang telah disampaikan oleh Mas Indra di kantor pesantren putri:

“Pelaksanaan metode *ta'zir* bagi santri yang melanggar akan ditindak lanjuti oleh bidang kegiatan masing-masing, metode *ta'zir* yang pengurus jalankan ada dua yaitu: *Pertama*, jika mereka melanggar dalam bidang ubudiyah akan ditindak lanjuti seminggu setelahnya. *Kedua*, jika mereka melanggar pelanggaran non ubudiyah mereka akan disidang oleh bidang keamanan terlebih dahulu sebelum terkena *ta'ziran*, mereka dipanggil untuk ditanya sesuai dengan pelanggaran yang mereka langgar, sampai santri dalam kurun waktu kurang lebih satu minggu. Karena program dari awal sebelum dijalankannya *ta'ziran*, dari pihak kepengurusan, pengasuh maupun pihak santri sendiri sudah mengadakan sosialisasi bersama dan jenis hukumannya pun diberikan harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan konsekuensi dari kesalahan yang mereka lakukan dan bahkan ketika

ada santri baru mereka dari awal sudah diberitahu untuk tata tertib dan semua kegiatan-kegiatan yang nantinya akan mereka wajib dijalankan pada santri disini. Hal itu pun berlaku bagi seluruh pengurus Pondok Pesantren, dengan tujuan tidak adanya kecemburuan sosial antara pengurus pondok dan santri disini.”<sup>94</sup>

Untuk proses pelaksanaan penerapan *ta'zir* di dalamnya masih ada kendala-kendala dalam menjalankannya, kendala ini bisa menjadikan sebuah tata tertib dan kegiatan santri tidak bisa berjalan dengan baik. Seperti yang dituturkan oleh Habib Baghir di ruang tamu:

“Bahwasannya *ta'zir* ditindak lanjuti pertama dari pihak pengasuh, apabila pengurus sendiri tidak bisa menyelesaikan masalah. Kedua, namanya juga orang banyak ada yang mudah diatur ada yang susah diatur dalam melaksanakan kegiatan disini. Ketiga, dalam mencapai tujuan kedisiplinan kita harus selalu *on time* untuk memantau dari semua pengurus khususnya bidang kegiatan dan keamanan, soalnya mereka yang berperan aktif dalam mengatasi tata tertib dan semua kegiatan di Pondok Pesantren ini.”<sup>95</sup>

Jadi, penerapan metode *ta'zir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan yang pertama hukuman harus disepakati oleh jajaran pengurus, santri, orang tua atau wali santri serta pengasuh dan yang kedua pemberian *ta'zir* kepada santri yang telah melanggar harus jelas sehingga santri dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang ia lakukan. Dan yang ketiga pemberian *ta'zir* harus sesuai dengan tingkat kesalahannya dan keempat pemberian *ta'zir* harus didasari dengan jalinan rasa kasih dan sayang sehingga terwujudkan suatu kelembagaan yang diinginkan kedepannya nanti.

Seperti yang telah dituturkan oleh Habib Baghir Al Habsyi di ruang tamu:

“Untuk metode yang kami terapkan menggunakan sistem secara bertahap dalam menangani santri, yaitu semua santri akan dipantau oleh penanggung jawab masing-masing kamar, jadi satu kamar mempunyai petugas untuk mengabsen temannya dari semua kegiatan yang dilaksanakan disini, dari kegiatan shalat jama’ah, madrasah

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Indra Dwi Setya selaku Pengurus Keamanan Pondok Putra Roudlotul ‘Ilmi kranggan, pada Minggu, 03 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Jumat, 15 Februari 2019, pukul 20.15 WIB.

diniyyah, piket kebersihan dan kegiatan rutinan itu nanti semua ada absen sendiri-sendiri. Bagi yang melanggar akan ditindak lanjuti seminggu setelah mereka melakukan pelanggaran dan akan menerima hukuman sesuai dengan tingkat *ta'zir* yang sudah ditetapkan, namun ada juga santri yang selalu acuh tak acuh istilahnya *continue* (terus menerus melakukan pelanggaran). Biasanya ketika pengurus tidak mampu menanganinya, mereka menyerahkan kepada kita, istilahnya diserahkan ke pihak selanjutnya.”<sup>96</sup>

Untuk metode pelaksanaan atau pemberian *ta'zir* kepada santri yang telah melanggar akan ditindak lanjuti secepat mungkin dari pihak yang bersangkutan, atau seminggu setelah melanggar dan hukuman juga harus diukur sejauh mana efektifitas dan keberhasilannya untuk mengubah perilaku santri.

#### **D. Analisis Penerapan Metode *Ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**

Setelah dipaparkan data hasil penelitian, maka penulis ingin memberikan analisis terhadap hasil penelitian dalam penerapan metode *ta'zir* yang dilaksanakan pada pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, dalam dunia pendidikan pesantren yang sangat klasik dan unik. Ilustrasi inilah dianggap sangat strategis untuk diteliti, dikaji sebagai kontribusi paradigma pendidikan Islam yang sudah saatnya berjalan pada metodologi yang menggugah psikologis anak didik untuk berlaku dan berbuat tidak hanya sekedar untuk memperoleh reward saja, tetapi memperoleh manfaat untuk dirinya dan orang lain.

*Ta'zir* yang diterapkan Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan tidaklah hanya bersifat klasikal saja karena Pondok Pesantren tersebut mempunyai santri yang sebagian besar pelajar sehingga para santri pun selain belajar di pondok juga dapat belajar di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Sebagaimana misi yang diemban Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan sebagai upaya untuk membentuk generasi dengan norma-norma

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Habib Baghir Al Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan, pada Jumat, 15 Februari 2019, pukul 20.30 WIB.

kehidupan yang islami. Apabila santri melanggar tata tertib yang sudah dibuat oleh pengasuh atau pun pengurus maka santri akan mendapatkan *ta'zir* atau hukuman baik dari pengasuh maupun pengurus. Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa *ta'zir* merupakan sesuatu yang membuat jera yang diberikan kepada santri agar memperoleh perbaikan dan pengarahan.

Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan terdapat empat macam bentuk *ta'zir* yang diterapkan, yaitu *pertama*, *ta'zir* berupa denda seperti: uang atau barang sitaan. *Kedua*, *ta'zir* berupa peningkatan kapasitas intelektual seperti: menulis lafadz istighfar, menulis Juz 'Amma. *Ketiga*, *ta'zir* bersifat fisik seperti: bersih-bersih ndalem, mandi air got atau pukulan dengan rotan. *Keempat*, *ta'zir* bersifat verbal seperti: teguran, membuat surat pernyataan atau panggilan orang tua.

Dari keterangan tersebut, ternyata dapat memberikan dorongan santri untuk senantiasa tidak melakukan kegiatan negatif yaitu: bolos ngaji, tidak shalat jamaah, kabur dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma islami, karena hal ini merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan.

Bagi santri yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren akan dikenai *ta'zir* oleh pengasuh atau pengurus. Dari segi pelaksanaannya penulis berpendapat bahwa penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan sampai pada taraf pemukulan. Meski berupa fisik, tetap dilakukan dengan berorientasi edukatif dan tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik santri. Dalam memberikan *ta'zir* pun melalui tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan sehingga santri ketika diberi sanksi, dia pun mengakui kesalahan yang sudah diperbuatnya. Adapun *ta'zir* berupa fisik yang sering diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan adalah: membersihkan WC, membersihkan lingkungan pondok, membersihkan ndalem, potong rambut acak atau gundul, mandi dengan air got serta pukulan dengan rotan.

Selain hukuman fisik, di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan ternyata juga terdapat hukuman intelektual dan spiritual, yang secara

edukatif bertujuan mengasah kemampuan intelektual sekaligus spiritual para santri yakni *ta'zir* berupa menulis lafadz istighfar 500 kali, menulis Juz 'Amma selama dua hari dan membaca surah at-Taubah.

Dari analisis di atas maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya penerapan metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kranggan masih dalam batas kewajaran, bersifat edukatif dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam penerapannya hukuman berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik.



IAIN PURWOKERTO

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis mulai dari bab I sampai dengan bab IV, guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas adalah yang pertama, santri mengalami peningkatan kedisiplinan yang banyak/signifikan. Yang kedua, perubahan yang terlihat adalah pada kedisiplinan sikap yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan pada batas kewajaran dan pada semua aktivitas Pondok Pesantren, seperti tertib shalat berjama’ah, roan pondok, dalam perpulangan, dalam madrasah diniyyah, dan tidak pernah dibicarakan kasus oleh pengurus karena kesalahan yang mereka perbuat. Yang ketiga, adanya rasa kesadaran, yaitu bukan didasarkan atas paksaan dari luar, melainkan atas kesadaran dari diri sendiri dengan mengetahui pentingnya arti peraturan tersebut. Adanya rasa tanggung jawab, yaitu sikap menerima sanksi bila telah melakukan pelanggaran. Dan adanya rasa kepatuhan, yaitu segala perbuatannya harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku baik waktu, tempat maupun keadaan.
2. Penerapan metode *ta’zir* di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ilmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas yaitu penerapan *ta’zir* menggunakan sistem bertahap, pelaksanaan hukuman pada dasarnya akan di tindak lanjuti pada seksi keamanan, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di Pondok Pesantren, semua penegasan *ta’zir* harus dilakukan secara *continue*, semua kegiatan santri mempunyai

absen tertulis sendiri-sendiri, serta pemberian *ta'zir* sesuai tingkat pelanggaran yang dilanggar santri.

Adapun hukuman bersifat fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi diantaranya adalah membersihkan wc satu pondok selama tiga hari berturut-turut, bersih-bersih ndalem tiga hari, membersihkan satu pondok selama satu minggu, mandi air got serta pukulan dengan rotan, serta hukuman non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. Sedangkan hukuman non fisik tersebut bisa berupa menulis lafadz istighfar 500 kali, menulis Juz 'Amma selama dua hari serta membaca surah At-Taubah.

## **B. Saran**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini yaitu penerapan metode *ta'zir* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ilmi Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, maka peneliti hendak menyampaikan saran untuk para santri hendaknya para santri sadar bahwa tinggal di Pondok Pesantren itu tidak seperti tinggal di rumah sendiri, tentunya dalam sebuah lembaga pasti terdapat beberapa peraturan yang wajib ditaati. Para santri harus sadar bahwa mereka diberikan hukuman atau *ta'zir* itu bukan untuk merendahkan, akan tetapi agar mereka memiliki sikap disiplin diri serta bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat sendiri dengan tujuan agar mereka lebih baik untuk kedepannya.

## **C. Kata Penutup**

Dengan menutup mengucapkan puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamin* kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Peneliti menyadari jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan adanya saran dan masukan dari para pembaca yang budiman.



Demikian skripsi ini di tulis, semoga dapat bermanfaat dalam rangka meningkatkan keilmuan peneliti dan juga pembaca. Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren (Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren Ditinjau dari Teori Manajemen)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Fitriyah, Wiwin, dkk. 2018. “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri”, Vol. 6, No. 2, <http://ejournal.stitpn.ac.id>, diakses 30 Juli 2019, pukul 14.56
- Hadi, Amirul, dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. 2004. *Sunan Abi Daud*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Hardiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Harjono, Anwar. 1987. *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hoerunnisa, Elsa. 2017. “Strategi Pihak Pesantren dalam Mengatasi Santri yang Melakukan Perilaku Menyimpang”, Vol. 7, No. 1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>, diakses 30 Juli 2019, pukul 14.49
- Irfan, Nurul dan Masyrofah. 2013. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah.
- Kasmiyati. 2012. “Implementasi Tata Tertib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi” Skripsi. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*. Sukabumi: Madinah Ilmu.

- Junaidi, Kholid. 2016. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)", Vol. 2, No. 1, <http://journal.umpo.ac.id>, diakses 24 Juni 2019, pukul 07.07
- Masykhur, Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren (Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri)*. Depok: Barnea Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Alip. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Ta'zir* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Kabupaten Banyumas", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mughits, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Munajat, Makhrus. 2009. *Hukum Pidana Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Teras.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren (Telaah atas Model kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Muzakki, Muhammad. 2016. "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap kecamatan Besuki Kabupaten Ponorogo)", Vol. 2, No. 1, <http://jurnal.umpo.ac.id>, diakses 29 Juli 2019, pukul 14.53
- Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramin, Bustomi. 2015. "Pengaruh Penerapan Metode *Ta'zir* terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon" Skripsi. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Rochman, Chaerul dan Edi Warsidi. 2011. *Membangun Disiplin dalam Mendidik*. Bandung: Putra Setia.

- Rofi', Ainur. 2008. "Efektifitas *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang", Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Saidah, Lailatus. 2016. "Tradisi *Ta'ziran* di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'aliimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur", Vol. 05, No. 2, <http://journal.unair.ac.id/download>, diakses 6 Januari 2019, pukul 05.31
- Salim, Nur. 2010. "Pengaruh Tingkat Penghayatan Santri tentang *Ta'zir* terhadap Akhlak Studi Kasus pada Pondok Pesantren An Nida Kota Salatiga Tahun 2009", Skripsi. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Septiani, Umi. 2017. "Model Pembinaan Santri yang Terkena *Ta'zir* oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto", Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohir, Kholis. 2017. "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di kecamatan Kresek, kabupaten Tangerang, Provinsi Banten", Vol. 6, No. 1, <http://jurnal.uinsu.ac.id>, diakses 24 Juni 2019, pukul 06.10
- Tu'u, Tulus. 2018. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Widayatullah, Widi. 2012. "Pengaruh *Ta'zir* Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)", Vol. 06, No. 01, <http://jurnal.uniga.ac.id/index.php>, diakses 6 Januari 2019, pukul 05.35
- Widodo. 2017. *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yanuar. 2012. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.